

**IMPLEMENTASI PROGRAM BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ) DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AM SISWA
DI SMP KARTIKA IV-8 BLIMBING MALANG**

SKRIPSI

OLEH :

MUHAMMAD DAHLAN

NIM : 08110272



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
APRIL , 2015**

**IMPLEMENTASI PROGRAM BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ) DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AM SISWA
DI SMP KARTIKA IV-8 BLIMBING MALANG**

*Di ajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik
Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memproleh Gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.PdI)*

OLEH :

MUHAMMAD DAHLAN

NIM : 08110272



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
APRIL, 2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PROGRAM BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ) DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AM SISWADI SMP
KARTIKA IV-8 BLIMBING MALANG

SKRIPSI

oleh :

Muhammad Dahlan

(08110272)

Telah disetujui, 2015

Oleh :

Dosen Pembimbing



Muhamad Amin Nur, MA

NIP. 19750123 200312 1 003

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 1972082220021001

PERSEMBAHANKU

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan segenap Jiwa dan Ketulusan Hati
Saya Persembahkan Buah Karya ini Kepada :

Allah Yang Maha Esa dan Maha Segalanya, Pencipta Alam Raya dan Yang Menguasai
Seluruh Makhluk Ciptaan-Nya

Ayahanda Talwi dan Ibundaku Siti Aminah yang senantiasa Tiada putus-putusnya
mendo'akan,memberi motifasi semangat dan mencurahkan kasih sayangNya setulus
HatiNya.

Adik-adikku Siti Kholifah Dan Nurul Solichin yang juga tiada lelah mendo'akan dan
memberikan Motifasi pada KakakNya,
Yang selalu Membantu Baik Moril, Material dan Spiritual Sehingga Saya Mampu
mewujud kan cita-cita

Dosen Pembimbing yakni bapak Muhamad Amin Nur, MA yang telah dengan rela
memberikan waktu, motivasi & bimbingan yang sangat bermanfa'at dan bermakna bagi
Saya untuk Merampungkan tugas akhir ini

Semua Guru-guru dan Dosen-dosenku yang dengan ikhlas dan tiada lelah mengajarkan
Ilmu Pengetahuan yang mengantarkan mimpiku mewujudkan cita-cita

Sahabatku-sahabatku seperjuangan PAI di UIN MALIKI dan saudara-saudara Pondok
Pesantren Darussalam Bangil, Madratsah Aliyah Mabaul Ulum Pakis yang telah
memberikan warna warni Kehidupan dan pengalaman yang bermakna

MOTTO

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan

(Q.S. Al Muzammil : 4)

NOTA DINAS

Muhamad Amin Nur, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Dahlan

Malang, 16 Juni 2015

Lamp : 4 (Empat)Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penelitian, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Dahlan

NIM : 08110272

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Implementasi Program Baca Tulis Al- Qur'an (BTQ)
Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an
Siswa Di SMP IV-8 Blimbing Malang.

Maka selaku Dosen Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wa'alaikumsalam.Wr.Wb.

Pembimbing,




Muhamad Amin Nur, MA
NIP. 19750123 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 18 Juni 2015




Muhammad Dahlan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena dengan berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Proposal penelitian skripsi berjudul **“IMPLEMENTASI PROGRAM BACA TULIS AL-QUR’AN (BTQ) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR’AM SISWA DI SMP KARTIKA IV-8 BLIMBING MALANG”** ini disusun untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, meskipun bentuknya masih sederhana serta banyak kekurangan.

Dengan selesainya proposal ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Yang terhormat, orang tua tercinta yaitu Bapak Talwi dan Ibu Siti Aminah atas do’a yang mustajab untuk anaknya ini serta seluruh keluarga yang telah memberi motivasi dan mendukung selama penulis melakukan perkuliahan.
2. Yang terhormat, Prof.Dr.H.Mudjia Rahardjo, MSi selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memimpin campus ini dan telah mendukung percepatan kuliah penulis.
3. Yang terhormat, Dr.H.Nur Ali M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Malang sekaligus dosen wali penulis yang telah mendukung dengan semua kebijakannya.
4. Yang terhormat, Dr.Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan penelitian penulis.

5. Yang terhormat, Muhamad Amin Nur, MA Selaku Dosen pembimbing yang tidak pernah bosan serta ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing penulis hingga penulisan skripsi ini selesai.
6. Yang terhormat, kepala sekolah SMP Kartika IV-8 Blimbing dan dewan guru yang selalu cooperative dalam membantu terselesaikannya proposal ini.
7. Kepada teman-teman dan semuanya yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil, sehingga penulis selalu merasa terdorong dan terbantu dalam penulisan proposal ini.

Atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis, mudah-mudahan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amien.

Harapan penulis, semoga proposal ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Malang, 15 April 2015

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D'	ع	=	'	ا	=	'
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

اُو = û

اِي = î

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi Peneliti**
- Lampiran II : Surat Izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan UIN MALIKI Malang**
- Lampiran III : Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian di
SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang**
- Lampiran IV : Biodata Mahasiswa**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMN SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	x

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	5
3. Tujuan Penelitian	5
4. Manfaat Penelitian.....	5
5. Penjelasan Istilah	7
6. Ruang Lingkup Penelitian	7
7. Sistematika Pembahasan	8

BAB II Kajian Pustaka

A. Pembahasan Al-Qur'an	10
1. Pengertian Al-Qur'an	10
2. Dasar Pengajaran Al-Qur'an	11
3. Pembahasan Tentang Pembelajaran Al Qur'an	15
B. Baca Tulis Al Qur'an	43
1. Pengertian Baca Tulis Al Qur'an	43
2. dasar pengajaran Al-Qur'an	44
3. Tata Cara Belajar dan Mengajar al-Qur'an	54
4. Tujuan pembinaan Baca Tulis al-Qur'an	58
5. Keutamaan Belajar dan Mengajar al-Qur'an	59
6. Program Baca Tulis Alqur'an (BTQ)	61
7. Strategi Pembelajaran al-Qur'an	62
8. Metode Mengajar Baca Tulis al-Qur'an	63

BAB III Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.	71
2. Kehadiran Peneliti.	73
3. Lokasi Peneletian..	75
4. Data dan Sumber Data.	75
5. Tehnik Pengumpulan Data	76
6. Analisis Data	79
7. Pengecekan Keabsahan Data	82
8. Tahap-Tahap Penelitian	84

BAB IV Paparan Data

A. Paparan Data

1. Sejarah Dan Letak SMP Kartika IV-8 Malang..... 86
2. Visi Dan Misi SMP Kartika Malang 86
3. Sarana Prasarana 87
4. Exstra Kurikuler 88
5. Bagan Struktur Organisasi 89

B. Implementasi Program BTQ 90

- a. Perencanaan Program 90
- b. Pengorganisasian 91
- c. Pelaksanaan 92
- d. Evaluasi 97

C. Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Mellui Program BTQ..

- a. Makhroj 99
- b. Tajwid 100
- c. Hafalan 101
- d. Kelancaran 102

BAB V IMPLEMENTASI BTQ DI SMP KARTIKA MALANG

A. IMPLEMENTASI BTQ DI SMP KARTIKA MALANG 103

- a Perencanaan Program BTQ di SMP Kartika Malang 103
- b. Pegorganisasian Baca Tulis Al-Qur'an Di SMP Kartika 105
- c. Pelaksanaan Program BTQ Di SMP Kartika 106
- d. Evaluasi Program BTQ Di SMP Kartika 105

B. PENINGKATAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN MELALUSI PROGRAM BTQ

a. Kemampuan Siswa-Siswi SMP Kartika dalam hal Makhoriijul Khuruf	109
b. Kemampuan siswa-Siswi Kartika Dalam Hal Tajwid	110
c. Hafalan Siswa-Siswi di SMP Kartika Malan	111
d. Kelancaran Membaca dan menulis Siswa di SMP Kartika	112

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan ..	114
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Dahlan, Muhammad. 2015. "Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Dalam meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Di SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang".

Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Muhamad Amin Nur MA.

Baca-Tulis al-Qur'an atau sering disingkat dengan BTQ, memang sangat diperlukan pada masa sekarang, usia sekolah dalam usia ini saya rasa adalah waktu yang tepat untuk mengajarkan Baca Tulis Al-Qur'an. Karena pada kenyataannya masih banyak pelajar yang masih belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Oleh sebab itu, butuh-perhatian khusus agar siswa-siswi termotifasi untuk belajar baca tulis Al-Qur'an yang tentunya ini menjadi tugas kita bersama khususnya para guru pengajar. Karena lewat pembelajaran Al-Qur'an ini lah secara tidak langsung akan terbina terbentuknya akhlak siswa yang baik.

Dari fenomena tersebut, penulis ingin mengangkat kasus ini melalui skripsi dengan judul Implementasi Program BTQ (Baca-Tulis al-Qur'an) dalam Meningkatkan Kemampuan Baca-Tulis al-Qur'an Siswa di SMP Kartika Malang. Berdasarkan fenomena yang tergambar di atas, fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui implementasi program BTQ, program BTQ dalam meningkatkan kemampuan Baca-Tulis al-Qur'an. ini

Untuk Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, interview/wawancara dan dokumentasi. Sementara teknik analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan pengecekan keabsahan datanya melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan.

Dari Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program BTQ di smp Kartika dilakukan dengan cara belajar siswa aktif atau active-learning, dimana model pembelajaran yang digunakan dalam kelas bermacam-macam ada yang di buat sistem kelompok sesuai keampuan masing-masing siswa, baca simak, guru menulis di papan kemudian di baca dan diikuti oleh seluruh siswa-siswi. Dengan guru sebagai pembimbing, dan siswa sebagai objeknya membuat

proses pembelajaran ini menjadi menarik. Karena selain siswa di ajari Baca Tulis Al-Al-Qur'an siswa juga di ajari do'a sehari-hari. Yang secara tidak langsung melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa/siswi. Dalam proses pembelajaran metode yang di gunakan berbeda tergantung pada pengajarnya, diantaranya metode yang di pakai: metode Iqra', dan metode Ummi klaksikal, bbaca simak sampai di buat sistem kelompok. Peningkatan kemampuan Baca-Tulis al-Qur'an siswa dengan BTQ dikategorikan cukup berhasil, hal ini dapat terlihat dari siswa yang sebelumnya sama sekali tidak bisa Baca-Tulis al-Qur'an menjadi bisa, siswa yang sudah bisa Baca-Tulis al-Qur'an tapi belum lancar setelah mengikuti BTQ menjadi lancar dan siswa yang sebelumnya sudah lancar, menjadi mahir membaca al-Qur'an.

Hal ini dapat kita lihat dari kemampuan Siswa yang sudah cukup baik dalam pelafatan makhroj huruf juga baik", kemampuan untuk tajwidnya juga "baik", untuk hafalan juga siswa siswi kebanyakn bisa menghafal do'a sehari-hari, surat-surat pendek dan dasar-dasar hukum tajwid.

Adapun Untuk Saran Hendaknya ada yang mengondisikan siswa yang keluar di jam pelajaran BTQ, Untuk Pembina BTQ hendaknya sesekali menggunakan fasilitas multimedia seperti LCD yang tersedia di sekolah. Dan Jumlah guru hendaknya di sesuaikan dengan kondisi jumlah siswa. Untuk siswa yang masih kurang lancar membaca dalam artian keinggalan dari teman-temannya lain di harapkan mendapat perhatian khusus. Dan Untuk siswa, haruslah lebih semangat dalam belajar Al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah.

Kata Kunci: Implementasi Program Baca Tulis al-Qur'an, Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al Qur'an merupakan Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah s.w.t kepada Nabi Muhammad s.a.w sebagai mu'jizat dan salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Allah s.w.t. menurunkan Kitab-Nya yang kekal Al Qur'an-agar dibaca oleh lidah-lidah manusia, didengarkan oleh telinga mereka, ditadaburi oleh akal mereka, dan menjadi ketenangan bagi hati mereka.¹ Selain itu Al Qur'an juga merupakan petunjuk kepada jalan yang benar/lurus. Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah Q.S. Al Isro' ayat 9, yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا
(الإسراء: 9)

Artinya: “*Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*”
(Q.S Al Isro': 9)²

Mengingat demikian pentingnya peran Al Qur'an dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan manusia, maka belajar membaca, memahami dan menghayati Al Qur'an untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kewajiban bagi setiap insan muslim. Namun sayangnya, fenomena yang terjadi saat ini tidaklah demikian. Masih banyak kaum muslim baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua belum dapat membaca

¹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 175

² *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara, Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971) hlm. 425-426

dan menulis huruf Al Qur'an (buta huruf Al Qur'an). Keadaan yang demikian inilah menimbulkan keprihatinan khususnya bagi muslimin di Indonesia.

Hal tersebut disebabkan bukan karena minimnya lembaga-lembaga pendidikan Al Qur'an (TPA/TPQ), akan tetapi kurangnya peran serta maupun perhatian dari masyarakat. Khususnya dalam hal ini adalah orang tua yang seharusnya bertanggung jawab memberikan pembelajaran Al Qur'an kepada putra-putrinya sejak dini, karena orang tua adalah komponen yang bersinggungan langsung dengan anak. Selain adanya faktor eksternal tersebut, masih ada pula faktor internal yang dapat menghambat atau menjadi masalah dalam usaha untuk menciptakan generasi yang bebas dari buta huruf Al Qur'an. Yaitu tidak adanya tekad, semangat (ghiroh) ataupun keinginan dari dalam diri untuk belajar membaca dan menulis Al Qur'an. Padahal dalam aktifitas kita sehari-hari (ritual keagamaan) tidak lepas dari bacaan-bacaan Al Qur'an, misalnya saja bacaan sholat (surat-surat pendek), dzikir, bacaan-bacaan do'a untuk menghindarkan diri dari segala mara bahaya, serta bacaan tahlil dan yasin. Oleh karena itu hendaknya para orang tua menyisihkan waktunya untuk memantau perkembangan keagamaan anak serta mendidik anak untuk mengenal agama sedini mungkin.

Sehubungan dengan hal tersebut Muhammad Tholhah Hasan mengutip pernyataan dari Prof. Muhyi Hilal Sarhan, yang menyatakan bahwa:

"Agama Islam memberikan perhatian besar terhadap anak-anak pada periode ini (umur 1-5 tahun) mengingat akibatnya yang besar dalam hidup kanak-kanak baik dari segi pendidikan, bimbingan serta perkembangan jasmaniyah maupun infialiyahnya dan pembentukan sikap serta prilaku mereka dimulai pada

periode ini dan bahkan pada umur 2 tahun mereka telah meletakkan suatu dasar untuk perkembangan mereka selanjutnya”.³

Zakiah Daradjat juga menyatakan bahwa “perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) umur 0-12 tahun”.⁴ Hal tersebut senada dengan sabda Nabi s.a.w.:

اطلب العلم من المهد الى اللحد

Artinya: “*Belajarlah (carilah ilmu) sejak engkau dalam buaian (ayunan) sampai ke liang lahat.*”⁵

Maksudnya, “semua apa saja yang dipelajari anak di waktu kecil mempunyai kesan/pengaruh yang amat dalam baginya dan sulit untuk dihilangkan, walaupun ingin dihilangkan harus dengan melalui proses yang lama”.⁶

Untuk mengantisipasi ataupun meminimalisir buta huruf Al Qur'an, kita sebagai umat Rasulullah s.a.w hendaknya dapat melakukan langkah-langkah positif untuk mengembangkan pembelajaran Al Qur'an. Dan juga untuk membangkitkan semangat (ghiroh) dan tekad saudara kita khususnya kaum muslim yang belum dapat baca tulis Al Qur'an untuk belajar lebih giat lagi dalam memahami serta mentadaburi kandungan-kandungan Al Qur'an baik yang tersurat maupun yang tersirat. Misalnya dengan menggunakan metode serta tehnik belajar baca tulis Al Qur'an yang sesuai, praktis, efektif dan efisien

³ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2004), hlm. 18

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan bintang, 1993), hlm. 58

⁵ Dudung Abd. Rahman, *350 Mutiara Hikmah dan Sya'ir Arab* (Bandung: Media Qalbu, 2004), hlm. 14

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: C.V. Pustaka Setia, 1997), hlm. 99

Dan seperti yang telah diketahui bahwasannya di Indonesia banyak terdapat metode-metode yang digunakan dalam rangka pembelajaran Al Qur'an. Misalnya; metode Qa'idah Baghdadiyah, metode Jibril, metode Iqra', metode Qiro'ati, metode Al Barqy, metode Tilawati, dan masih banyak lagi yang lainnya. Maka tugas seorang pendidik, guru, ustadz/ustdzah-lah untuk menentukan metode yang tepat agar peserta didik dapat lebih mudah untuk belajar baca tulis Al Qur'an.

Berkenaan dengan penggunaan metode-metode pembelajaran Al Qur'an tersebut, SMP Kartika IV-8 Malang menggunakan metode Iqra'. Dimana metode tersebut terdiri dari beberapa jilid. Maka dengan metode tersebut diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran Al Qur'an, atau bahkan dapat menemukan inovasi (pembaharuan) dengan cara membandingkan metode-metode tersebut.

Dengan demikian apabila pembelajaran Al Qur'an dengan menggunakan metode yang sesuai dapat diterapkan secara konsekuen, diharapkan target dalam memberantas buta huruf Al Qur'an dan serta menciptakan generasi Qur'ani dapat terwujud. Maka dari pokok permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian mengenai "Implementasi program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam peneklitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana Implementasi program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang?
2. Apakah program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dapat meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa di SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang?

C. Tujuan

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di SMP Kartika IV-8 Blimbing malang.
2. Untuk mengetahui apakah program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dapat meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa di SMP Kartika IV-8 Blimbing malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru agama dalam mengambil langkah-langkah atau cara, untuk meningkatkan kualitas dalam pembinaan dan

pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pelajaran tentang al-Qur'an.

2. Bagi Siswa

Sebagai masukan bagi siswa tentang pentingnya mempelajari dan memahami al-Qur'an khususnya dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini juga berguna bagi masyarakat atau siapa saja yang akan melaksanakan penelitian pada masalah lanjutan yang linier dengan penelitian ini.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti tentunya sangat berguna untuk memperluas pengetahuan baik secara teori maupun praktek dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an siswa di sekolah sehingga nantinya jika terjun dalam dunia pendidikan memiliki pandangan akan tersebut.

5. Bagi Lembaga

- a. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan, juga dapat dijadikan dasar pengembangan oleh peneliti lain yang mempunyai minat pada kajian yang sama.
- b. Bagi tempat penelitian di SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang. Penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan pertimbangan sekaligus bahan masukan dalam meningkatkan dan mengembangkan program BTQ di sekolah.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman penggunaan erti yang terkandung dalam judul pemhasan, maka diperlukan penegasan istilah yang terdapat dalam studi penelitian ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah :

Implementasi : adalah aplikasi, penerapan atau pelaksanaan⁷

Program : adalah acara, agenda atau skedul.⁸

BTQ : kepanjangan dari Baca Tulis Al-Qur'an

Kemampuan : adalah daya, kapabilitas atau kompetensi⁹

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi agar pembahasan dalam skripsi ini tidak terlalu meluas, serta untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas, maka ruang lingkup pembahasan dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Tentang Implementasi program BTQ (baca tulis al-Qur'an) di SMP Kartika IV-8 Blimbing malang.
2. Tentang program BTQ (baca tulis al-Qur'an) dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa di SMP Kartika IV-8 Blimbing malang.

⁷ Eko Endermoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Gramedia, 2007), hlm.245

⁸ Ibid, hlm. 488

⁹ Ibid, hlm. 402

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Sebagai pengantar informasi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

Meliputi pembahasan al-Qur'an dan ruang lingkupnya yang terdiri dari pengertian al-Qur'an, urgensi pembelajaran al-Qur'an, dan sejarah pengajaran al-Qur'an. Kemudian pembahasan tentang baca tulis al-Qur'an, dasar pengajaran al-Qur'an, tata cara belajar dan mengajar al-Qur'an, tujuan pembinaan baca tulis al-Qur'an, keutamaan belajar dan mengajar al-Qur'an, program baca tulis al-Qur'an, strategi pembelajaran al-Qur'an, dan metode pengajaran al-Qur'an.

BAB III : Metode Penelitian

Terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisa data, teknik pengecekan data, dan tahap tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian

Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari poin A yaitu gambaran umum obyek penelitian yang meliputi, sejarah singkat berdirinya SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang, visi, misi, dan tujuan sekolah. Standar kompetensi lulusan. Kemudian poin B yaitu penyajian data yang meliputi implementasi program BTQ (baca tulis al-Qur'an) di SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang, dan peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa di SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang, dengan program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an).

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian merupakan analisis dari hasil penelitian implementasi program BTQ (Baca-tulis al-Qur'an) di SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang, dan peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa di SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang dengan program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an).

BAB VI : Penutup

Berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan, dan kemudian dilanjutkan dengan memberi saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan dan disertai lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PEMBAHASAN Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “baca”, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan menurut aturan-aturan tertentu. Pada dasarnya membaca meliputi beberapa aspek, yaitu :

- 1) Kegiatan visual yaitu yang melibatkan mata sebagai indera.
- 2) Kegiatan yang terorganisir dan sistematis, yaitu tersusun dari bagian awal sampai pada bagian akhir.
- 3) Sesuatu yang abstrak (teoritis), namun bermakna.
- 4) Sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu

Selanjutnya, sebagaimana yang disebutkan di atas dalam proses membaca ada dua aspek pokok yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan (penguasaan) bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa yaitu, kemampuan menyimak (mendengarkan), berbicara, dan menulis. Kemampuan mendengar dan berbicara dikelompokkan kepada komunikasi lisan sedang kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan¹⁰

¹⁰ Maidir Harun, Op.Cit.hlm.11

Kesimpulan dari beberapa uraian di atas adalah bahwa pembelajaran atau pembinaan baca tulis al-Qur'an adalah kegiatan pembelajaran membaca dan menulis yang ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi ada pada tahap menghafalkan (melesankan) lambang-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafadkannya serta cara menuliskannya. Adapun tujuan dari pembinaan atau pembelajaran baca tulis al-Qur'an ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta dapat menulis huruf dan lambang-lambang arab dengan rapi, lancar dan benar.

2. Dasar Pengajaran al-Qur'an

Dalam mengajarkan al-Qur'an ada dasar-dasar yang digunakan, karena al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, al-Qur'an adalah pedoman bagi umat manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat kelak. Dasar-dasar pengajaran al-Qur'an menurut Zuhairini adalah sebagai berikut:

a. Dasar Religius Al-Qur'an

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, yaitu al-Qur'an adalah dalam surat al-Alaq ayat 1-5 :



﴿١٠٠﴾

﴿١٠٠﴾

Artinya : “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (al-Alaq 1-5)¹¹

Surat al-Ankabut 45 :

﴿١٠٠﴾

﴿١٠٠﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat.” (Q.S al-Ankabut : 45).

Dari ayat-ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT telah menyerukan kepada umat islam untuk belajar al-Qur’an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu karena mempelajarinya adalah wajib disamping juga mendirikan sholat.

b. Dasar yang bersumber dari hadis Nabi :

Artinya : “Mahmud bin ghailan mencertakan kepada kami, abu daud menceritakan kepada kami, syu’bah memberitahukan kepada kami. Al-qamah bin martsad mengabarkan kepadaku, ia berkata, aku

¹¹ Departemen Agama RI. Al-Qur’an dan terjemahnya (jakarta : CV, Penerbit J-ART. Anggota IKAPI) hlm 598

mendengar sa'ad bin ubaidillah bercerita, dari abu Abdurrahman, dan ustman bin affan, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda “sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya (H.R. Bukhari. 2007)¹²

dari hadis Nabi :

Artinya : Dari Abdillah bin mas'ud berkata, “Nabi SAW bersabda “seburuk-buruknya yang kalian katakan adalah, “Aku lupa ayat ini dan ini, tetapi di lupakan, dan ingat-ingatlah al-Qur'an karena ia lebih mudah terlepas dari dada seseorang dibandingkan benatang ternak (2031).¹³

Itulah ayat dan hadist yang merupakan dasar bahwa Islam memerintahkan agar umatnya mempelajari. Mengajarkan dan mengamalkan al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam di muka bumi ini.

c. Dasar yang bersumber dari UUD (Undang-Undang Dasar) yakni:

- 1 Dasar falsafah pancasila khususnya sila pertama ketuhanan yang maha esa
- 2 Dasar struktural yakni dasar UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi
 - (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa.
 - (2) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing.

¹² Muhammad Nassiruddin Al-Albani. Shahih Sunan At-Tirmidzi (JAKARTA : PUSTAKA Azxam Anggota IKAPI DKI, 2007) hlm 234

¹³ Muhammad Nassiruddin Al-Albani. Mukhtasar Shahih al-Imama-Bukhari (JAKARTA : PUSTAKA Azxam Anggota IKAPI DKI, 2007) hlm 721

- i. Dasar operasional dalam TAP MPR No. II MPR 1978 tentang P4 antara lain : bahwa dengan sila Ketutuhan yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing.¹⁴
- ii. Dalam UU RI No II 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” Bab II pasal 3 menyatakan :
“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.
- iii. Keputusan Bersama Menti Dalam Negri dan Menti Agama RI No 128 tahun 1982/44 A tahun 1982 menyatakan : “Perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis bbagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengalaman al-Qur’an dalam kehidupan sehari hari “

¹⁴ Zuhairini , Metodologi Peneletian Agama (Solo : Ramdani, 1983), hlm. 22.

- iv. Intruksi Menteri Agama RI No 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an.¹⁵

Dasar dasar inilah yang dijadikan pijakan dalam pengajaran al-Qur'an maka usaha untuk menanamkan kecintaan dan kemampuan membaca al-Qur'an harus diterapkan sedini mungkin agar generasi muslim terlatih dan terbiasa melafalkan ayat ayat al-Qur'an dengan baik dan besar sesuai dengan tujuan tajwid makhorijul huruf nya.

Ditekankan memberikan pendidikan al-Qur'an anak anak (dalam hal ini anak sekolah usia SMP) berlandaskan pemikiran bahwa masa masa tersebut adalah masa pembentukan watak yang ideal. Anak pada masa itu mudah mempelajari dan mengingat segala pengetahuan. Namun juga sangat rentan mengikuti hal hal yang negatif. Maka dari itu, untuk mempermudah pembelajaran dan ingatan tentang al-Qur'an nya, sekaligus sebagai benteng dari hal hal yang negatif.

3. Pembahasan Tentang Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pembelajaran Al-Qur'an di Zaman Rasulullah saw

Al-Qur'an mulai diturunkan kepada Nabi ketika Nabi sedang berkhilwat di gua Hira' pada malam Isnin, bertepatan dengan tanggal

¹⁵ Ahmad Syarifudin, Mendidik Anak : Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an (Jakarta : Gema insani, 2004), hlm 41

17 Ramadhan, tahun 41 dari kelahiran Nabi Muhammad saw. 6 agustus 610 M.

Sesuai dengan kemulyaan dan kebesaran Al-Qur'an, Allah swt menjadikan malam permulaan turun Al-Qur'an itu malam Al *Qadar*, yaitu suatu malam yang tinggi kadarnya. Hal ini diakui oleh Al-Qur'an sendiri.¹⁶

Al-Qur'an karim turun kepada Nabi yang Ummi (tidak bisa baca tulis) karena itu perhatian Nabi hanyalah dituangkan untuk sekedar menghafal dan menghayatinya, agar ia dapat menguasai Al-Qur'an yang diturunkan. Setelah itu membacakan kepada orang – orang dengan begitu tenang, agar mereka pun dapat menghafalnya serta memantapkannya. Yang jelas bahwa Nabi adalah seorang yang Ummi dan diutus Allah swt dikalangan orang – orang yang kebanyakan Ummi pula. Sebagaimana Firman Allah swt di dalam Al-Qur'an :

﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَطِيعُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَاَطِيعُوْا اَمْرًاۙ عَمَّاۙ يَدْعُوْاۤ اِلٰى ظُلُوْمٍۙ ۚ وَاَطِيعُوْا اَمْرًاۙ عَمَّاۙ يَدْعُوْاۤ اِلٰى الْحَقِّۚ ۚ﴾
﴿وَاَطِيعُوْا اَمْرًاۙ عَمَّاۙ يَدْعُوْاۤ اِلٰى ظُلُوْمٍۙ ۚ﴾

Artinya: *Yaitu Orang – orang yang mengikut Rasul, Nabi yang Ummi... (Q.S. Al-A'raf (7): 157)*

Dan Allah swt Berfirman:

﴿وَاَطِيعُوْا اَمْرًاۙ عَمَّاۙ يَدْعُوْاۤ اِلٰى ظُلُوْمٍۙ ۚ﴾
﴿وَاَطِيعُوْا اَمْرًاۙ عَمَّاۙ يَدْعُوْاۤ اِلٰى ظُلُوْمٍۙ ۚ﴾
﴿وَاَطِيعُوْا اَمْرًاۙ عَمَّاۙ يَدْعُوْاۤ اِلٰى ظُلُوْمٍۙ ۚ﴾

¹⁶ Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 24



Artinya: *“Dia-lah yang mengutus dikalangan kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah)...(Q.S. Al-Jumu’ah (62) : 2).*

Pada masa Rasulullah saw dan para Sahabat, ilmu Al-Qur’an belum dikenal sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri dan tertulis. Para sahabat adalah orang-orang Arab asli yang dapat merasakan struktur bahasa Arab yang tinggi dan memahami apa yang diturunkan kepada Rasulullah saw. bila mereka menemukan kesulitan dalam memahami ayat-ayat tertentu, mereka dapat menanyakan langsung kepada Rasulullah saw. sebagai contoh, ayat... **ولم يلبسوا ايمانهم بظلم***“Dan mereka tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman....”(Q.S. Al-An’am (6): 82), para sahabat bertanya: “Siapa dari kami yang tidak menganiaya (mendzalimi) dirinya,” lalu Nabi menafsirkan kata Dzulm disini dengan Syirik berdasarkan ayat: **لشرك** ان الظلم عظيم* (Sesungguhnya syirik itu kedzaliman yang besar. Q.S. Al-Luqman (31): 13). Adapun tentang kemampuan Rasulullah saw. memahami al-Qur’an tentunya tidak diragukan lagi karena Beliau lah yang menerimanya dari Allah swt. Dan Allah swt. Yang mengajarnya segala sesuatunya.

Dengan demikian ada tiga (3) faktor yang menyebabkan ilmu tidak dibukukan dimasa Rasul dan sahabat. *Pertama*, kondisinya tidak membutuhkan karena kemampuan mereka yang besar untuk memahami Al-Qur'an dan Rasul dapat menjelaskan maksudnya. *Kedua*, para sahabat sedikit sekali yang pandai menulis. *Ketiga*, adanya larangan Rasul untuk menuliskan Al-Qur'an. Semuanya ini merupakan faktor yang menyebabkan tidak tertulisnya ilmu ini baik dimasa Nabi maupun di zaman sahabat.¹⁷

Dalam Sejarah Pendidikan Islam, sejak Nabi melaksanakan fungsi dakwah secara aktif, di kota Makkah, telah didirikan lembaga pendidikan di mana Nabi memberikan pelajaran tentang ajaran Islam secara menyeluruh di rumah – rumah dan masjid – masjid. Salah satu rumah yang terkenal dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan Islam ialah Dar Al-Arqam di Makkah dan Masjid yang terkenal dipergunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar ialah yang sekarang terkenal dengan masjid Al-Haram di Makkah dan Masjid An-Nabawi di Madinah Al-Munawwarah. Di dalam masjid – masjid inilah berlangsung proses belajar – mengajar berkelompok dalam “HALAQAH” dengan masing – masing gurunya terdiri dari para sahabat Nabi. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat berlangsung dengan baik, hingga pada akhirnya setiap wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw

¹⁷ Prof. H. Ramli Abdul Wahid, M.A., *Ulumul Qur'an* edisi revisi, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 15.

dicatat dan dilafalkan oleh para sahabat yang pandai membaca dan menulis.¹⁸

Berbicara mengenai pembelajaran Al-Qur'an pada zaman Rasulullah saw. Dimana Rasul sendirilah yang menerima wahyu dari Allah swt. Tanpa perantara malaikat Jibril dan ada juga dengan perantara Malaikat Jibril untuk disampaikan pada kaum-kaumnya. Maka hal ini ada dua (2) cara Nabi memberikan Pembelajaran serta pemeliharaan Al-Qur'an dari kemusnahan, antara lain adalah: **Pertama**, Menyimpannya ke dalam "Dada Manusia" atau menghafalkannya. **Kedua**, Merekamnya secara tertulis diatas berbagai jenis bahan untuk menulis.

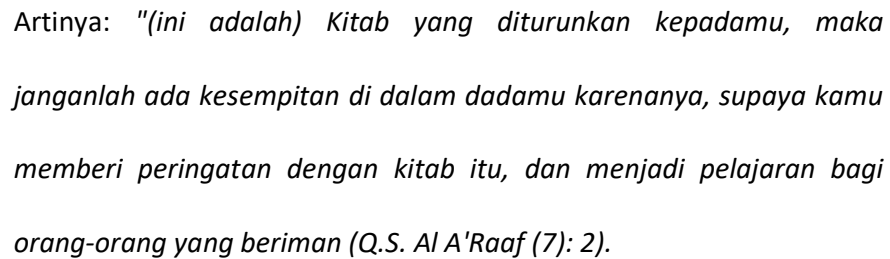
Pada mulanya bagian-bagian Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Di pelihara dalam ingatan Nabi dan para Sahabatnya. Tradisi hafalan yang kuat dikalangan masyarakat Arab telah memungkinkan terpeliharanya Al-Qur'an dalam cara semacam itu. Jadi, setelah menerima wahyu, Nabi – sebagaimana diperintahkan dalam Q.S. Al Maa-idah (5) : 67 yang berbunyi:



Artinya: *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu...(Q.S. Al Maa-idah (5) : 67).*

Begitu juga didalam Q.S. Al-A'raf (7): 2 yang berbunyi:

¹⁸ Prof. Drs. H. Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bina Ilmu, Jakarta, 1993, hal. 15



⇌ ▼ ☒ ② ⇕ ↻ □ 📖 ◆ □ ↶ ② ◆ 🖊️ ➔ ➡ 🌀 ☒ 😊 🌀 📖 ➡ 📶 ☒ ③ ⇕ ↻ ⌚ 🌀 🌀 ◆
 🌀 𑌕 𑌕 𑌕 ◆ ✕ ✓ 𑌕 📖 𑌕 ③ ⇕ ↻ ⬅️ 😊 𑌕 🌀 ✂️ 🌀 𑌕 𑌕 ◆ ↶

Dan begitu juga Firman Allah swt yang lainnya. Lalu menyampaikannya kepada pengikutnya, yang kemudian menghafalkannya. Sejumlah hadits menjelaskan berbagai upaya Nabi dalam merangsang penghafalan wahyu-wahyu yang telah diterimanya. Salah satunya yang diriwayatkan oleh Utsman ibn Affan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda tentang pentingnya Al-Qur'an:

20

Artinya: *“Yang terbaik diantara kamu adalah mereka yang mempelajari Al-Qur’an dan kemudian mengajarkannya”*.¹⁹

Pada setiap kali Rasulullah saw menerima wahyu yang berupa ayat – ayat Al-Qur’an Beliau membacanya di depan para Sahabat, kemudian para Sahabat menghafalkan ayat – ayat tersebut sampai hafal di luar kepala.

Namun demikian beliau menyuruh Kuttab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat – ayat yang baru diterimanya itu. Tulisan yang ditulis oleh para penulis wahyu disimpan di rumah Rasul. Di samping itu mereka juga menulis untuk mereka sendiri. Di saat Rasul masih hidup Al-Qur’an belum dikumpulkan dalam Mushaf (buku yang berjilid). Adapun caranya mereka menuliskannya pada pelepah – pelepah kurma, kepingan batu, kulit/daun kayu, tulang binatang, dan sebagainya. Hal itu karena pabrik/perusahaan kertas dikalangan bangsa Arab belum ada, yang ada baru di negeri – negeri lain seperti Persi dan Romawi, tetapi masih sangat kurang dan tidak disebar. Orang – orang Arab menulisnya sesuai dengan perlengkapan yang dimiliki dan yang pantas dipergunakan untuk menulis.

Bertajuk dari penjelasan di atas bahwasanya yang perlu kita ingat adalah pembelajaran membaca Al-Qur’an di masa Rasul harus dengan Berbahasa Arab. Karena Al-Qur’an diturunkan dan diwahyukan oleh

¹⁹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*, dengan kata pengantar Prof. Dr. M. Quraish Shihab, FKBA, Yogyakarta, 2001, hal. 129

Allah swt atas Nabi Muhammad saw dengan bahasa Arab.

Sebagaimana yang diterangkan dalam Q.S.Yusuf ayat (12): 2 yaitu:



Artinya: *"Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya"* (Q.S. Yusuf (12): 2).

Begitu juga pada Q.S. As-Syura (42): 7 yang berbunyi:



Artinya: *"Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab..."* (Q.S. Asy Syuura (42): 7).

Dan di dalam Q.S Az-Zukhruf (43): 3 yaitu;



Artinya: *"Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami-Nya".* (Q.S. Az Zukhruf (43): 3).

Karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab kepada Nabi pesuruh Allah swt dari bangsa Arab juga, sekalipun bacaannya telah diperkenankan dengan tujuh macam huruf, tetapi dengan semuanya dengan lidah bangsa Arab yang fasih dikala itu, bahasa Arab yang paling baik dan paling habis. Oleh sebab itu Nabi Muhammad saw bersabda, yang artinya: *"Hendaklah kamu baca Al-Qur'an dengan lidah*

Arab dan suaranya, dan jauhilah lidah kedua ahli kitab Yahudi-Nasrani dan orang-orang yang durhaka(Riwayat At-Thabarani dan Al-Baihaqi dari s.Jabir r.a).²⁰

Bangsa Arab pada masa turunnya Al-Qur'an mereka berada dalam budaya Arab yang begitu tinggi ingatan mereka sangat kuat dan hafalannya cepat serta daya pikirnya yang begitu terbuka.

Dan Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur – ansur berupa beberapa ayat dari sebuah surat/berupa surat yang pendek secara lengkap. Dan penyampaian Al-Qur'an secara keseluruhan memakan waktu lebih kurang 23 tahun, yakni 13 tahun waktu Nabi masih tinggal di Mekkah sebelum Hijrah dan 10 tahun waktu Nabi sesudah hijrah ke Madinah.

Adapun diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur antara lain:

1. Untuk meneguhkan hati Nabi dalam melakukan tugas sucinya, sekalipun ia menghadapi *constrain* dan *challenges* (hambatan dan tantangan) yang beraneka macam (perhatikan surat Al-Furqan: 32-33). Demikian pula untuk menghibur Nabi saat sedang menghadapi kesulitan, kesedihan, atau perlawanan dari orang – orang kafir.
2. Untuk memudahkan bagi Nabi di dalam menghafal al-Qur'an, sebab beliau Ummi (tidak pandai baca tulis).

²⁰ H. Munawir Chalil, *Al-Qur'an Dari Masa ke Masa*, Ramadhani, Semarang, 1985, hal. 34-35.

3. Untuk meneguhkan dan menghibur hati umat Islam yang hidup di masa Nabi, sebab mereka pada permulaan sudah tentu mengalami pahit getirnya perjuangan menegakkan kebenaran Islam bersama-sama dengan Nabi (perhatikan surat An-Nur: 55). Demikian pula untuk meringankan bagi umat Islam di dalam menghafal Al-Qur'an sebab mereka pada umumnya masih buta huruf.
4. Untuk memberi kesempatan sebaik – baiknya kepada umat Islam untuk meninggalkan sikap mental dan tradisi – tradisi pra Islam (zaman Jahiliyah) yang negatif secara berangsur – angsur karena mereka telah menghayati dan mengamalkan ajaran – ajaran Al-Qur'an dan ajaran – ajaran dari Nabi setahap demi setahap pula. Maka hal ini ada kaitannya besar dari para sahabat yang hafal Al-Qur'an ketika pemberian metode pembelajaran Al-Qur'an pada zaman Nabi. jika ditinjau dari persepsi hadits, ada berbagai nama-nama sahabat penghafal Al-Qur'an yang paling disebut adalah: Ubay ibn Ka'ab (w.642), Mu'adz ibn Jabal (w.639), Zayd ibn Tsabit dan Abu Zayd Al-anshari (w.15H). Dalam *fihrist*, disebutkan 7 nama pengumpulan Al-Qur'an, tiga diantaranya sama dengan tiga nama pertama dalam riwayat sebelumnya, dan empat lainnya adalah: Ali ibn Abi Thalib, Sa'ad ibn Ubayd (w.637), Abu al-Darda (w.652), dan Ubayd ibn Mu'awiyah. Nama-nama lain yang sering muncul dalam riwayat adalah: Utsman ibn Affan, Tamim al-Dari

(w.660), Abd Allah ibn Mas'ud (w.625), Salim ibn Ma'qil (w.633), Ubadah ibn Shamit, Abu Ayyub (w.672), dan Mujammi' ibn Jariyah. Sementara Suyuthi, dalam *al-Itqan*, menyebutkan lebih dari 20 nama sahabat yang terkenal sebagai penghafal Al-Qur'an.

Pada titik ini, timbul permasalahan apakah tiap-tiap pengumpul Al-Qur'an itu menyimpan dalam ingatannya keseluruhan wahyu Illahi yang diterima Nabi Muhammad saw atau hanya sebagian besar darinya. Jika dilihat dari peran tulisan ketika itu, dapat dikemukakan bahwa penghafal Al-Qur'an merupakan tujuan utama yang terpenting – bahkan sepanjang sejarah Islam; sementara perekamannya dalam bentuk tertulis selalu dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi, dapat dipastikan bahwa tidak ada satu pun unit wahyu yang tidak tersimpan dalam dada atau ingatan para pengumpul Al-Qur'an ketika itu.

Cara kedua yang dilakukan dalam pembelajaran serta pemeliharaannya Al-Qur'an di masa Nabi Muhammad saw adalah perekaman dalam bentuk tertulis unit-unit wahyu yang diterima Nabi. Laporan paling awal tentang penyalinan Al-Qur'an secara tertulis bisa ditemukan dalam kisah Umar ibn al-Khattab masuk Islam, empat tahun menjelang hijrahnya Nabi ke Madinah. Sebagaimana yang diungkapkan Schwally, adalah tidak logis jika Nabi Muhammad saw sejak masa paling awal tidak menaruh

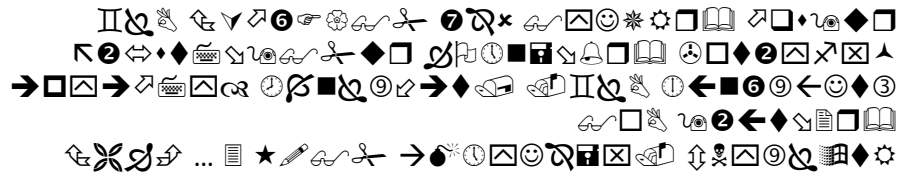
perhatian pada perekaman secara tertulis wahyu-wahyu yang diterimanya.

Sebagaimana diterangkan ُdi dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut (29):48, yaitu:



Artinya: "Dan kamu tidak pernah membaca sebelum Al-Qur'an sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulisnya dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), tentu akan ragulah orang yang mengingkari(Mu)"

Begitu juga pada surat Luqman (31) dengan ayat 27:



Artinya: "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), lalu ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah...

Dengan jelas menyiratkan makna bahwa tinta dan pena digunakan ketika itu untuk menuliskan wahyu. Di riwayatkan oleh Ibn Abbas dari Utsman Affan bahwa apabila diturunkan kepada Nabi suatu wahyu, ia memanggil sekretaris untuk menuliskannya, kemudian bersabda:

“Letakkanlah ayat ini dalam surat yang menyebutkan begini atau begitu”.²¹

Maka, jika membaca Al-Qur'an itu harus dengan lidah bahasa dan lagu bangsa Arab, maka sudah barang tentu menulis Al-Qur'an itu harus dengan huruf Arab. Karena jika Al-Qur'an ditulis dengan huruf selain huruf Arab, misalnya dengan huruf latin, tentu akan ada beberapa perubahan bacaannya, yang tidak sesuai lagi dengan asalnya. Sekalipun andai kata dihajatkan oleh orang banyak, bahwa untuk memudahkan orang mengenal ayat-ayat Al-Qur'an, maka hendaknya ia ditulis dengan huruf latin, umpamanya, maka tulisan huruf latin itu boleh saja, tetapi disampingnya harus ditulis dengan huruf Arab, dan orang yang menghajatkannya itu mempelajari juga bunyi dan tulisan huruf Arabnya.

Lantaran berubahnya bacaan Al-Qur'an, dengan sendirinya “ruh” Al-Qur'an akan lenyap-musnah. Karena Al-Qur'an itu semua surat-suratnya, ayat-ayatnya, kalimat-kalimatnya, dan lain sebagainya mengandung ruh atau “semangat” yang ghaib, semangat yang tidak sembarang orang dapat mengetahuinya.

Demikianlah, tidak dapat disangkal lagi, bahwa Al-Qur'an itu harus ditulis dengan huruf Arab. Keterangan lebih lanjut tentang

²¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, dengan kata pengantar Prof. Dr. M. Quraish Shihab, FKBA, Yogyakarta, 2001, hal. 130-132

penjelasannya ada di dalam kitab “Tarjumatul Qur’an” karangan y.m. Sayid Muhammad Rasyid Ridha.²²

b. Pembelajaran Al-Qur’an di Zaman Sahabat

Setelah Nabi Muhammad wafat dan Islam berkembang secara luas serta diterima oleh bangsa-bangsa diluar Arab, maka kondisi bangsa Arab (Islam) berubah total. Sumber pengajaran Al-Qur’an pada waktu itu adalah para Sahabat, dan mereka pula yang bertanggung jawab untuk mengajarkannya, memberi penjelasan serta pengertian tentang kandungan ayat-ayat Al-Qur’an kepada orang-orang yang baru masuk Islam. Al-Qur’an secara lengkap dan sempurna umumnya telah dipelajari dan dihafal oleh para Sahabat. Di samping itu, Al-Qur’an masih dalam bentuk tulisan yang berserakan yang ditulis oleh para Sahabat atas perintah Nabi Muhammad saw selama masa penurunan Al-Qur’an, jadi belum berupa Mushaf²³

Pada mulanya pada zaman sahabat Nabi mempelajari Al-Qur’an secara sembunyi – sembunyi. Mereka duduk dan berkumpul suatu rumah Sahabat Al – Arqom bin Abi Arqom, sebagaimana diungkapkan oleh Hasbi Ash Shiddiqi bahwa “Mereka berkumpul untuk membaca Al-Qur’an, memahami kandungan tiap ayat yang diturunkan Allah swt dengan jalan bermudarrasah ” (belajar bersama) dan bertadarrus.

²² H. Munawir Chalil, *Al-Qur’an Dari Masa ke Masa*, Ramadhani, Semarang, 1985, hal. 35-36.

²³ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Proyek IAIN, Jakarta, 1994, hal. 76

Sebenarnya para sahabat memiliki cara tersendiri dalam mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Setelah mereka mempelajari ayat, biasanya mereka tidak melanjutkan pada ayat selanjutnya sehingga mereka mengamalkannya. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. ia berkata, "Apabila kami mempelajari sepuluh (10) ayat Al-Qur'an dari Nabi saw, kami tidak melanjutkannya dengan ayat setelahnya sehingga kami mengamalkannya". Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Abdurrahman as-Sulami. Ia berkata, "Kami berbicara dengan orang yang membacakan kepada kami dari sahabat Nabi saw, mereka biasa membacakan sepuluh (10) ayat lainnya sampai mereka tahu ilmu dan pengamalannya".

Di kala ummat Islam telah berhijrah ke Madinah, saat Islam telah tersebar ke kabilah – kabilah ' Arab, mulailah Sahabat yang dapat menghafal Al-Qur'an pergi ke kampung – kampung, ke dusun – dusun, menemui qabilah – qabilah yang telah Islam untuk mengajarkan Al-Qur'an. Kemudian kepada tiap – tiap mereka yang telah mempelajari, diminta mengajari teman – temannya yang belum mengetahui. Sahabat – sahabat yang mengajarkan itu pergi ke qabilah – qabilah yang lain untuk menebarkan Al-Qur'an seterusnya.

Para sahabat selalu bersegera dalam kebaikan dengan belajar Al-Qur'an dan mengajarkan serta membacakannya kepada manusia. Mereka menjadikan pedoman kebaikan yang digariskan Rasulullah saw. Ath-Thabarani meriwayatkan dari Abi Umamah r.a. bahwa seseorang datang kepada Nabi saw. Dan berkata,

إِشْتَرَيْتُ مَقْسَمَ بَنِي فُلَانٍ فَرَبِحْتُ فِيهِ كَذَا وَكَذَا، قَالَ : أَلَا نَبَيْتُكَ بِمَا هُوَ أَكْثَرُ مِنْهُ رِبْحًا؟
 قَالَ: وَهَلْ يُوجَدُ؟ قَالَ: رَجُلٌ تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ، فَذَهَبَ الرَّجُلُ فَتَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ،
 فَأَتَى النَّبِيَّ فَأَخْبَرَهُ. {أَخْرَجَ الطَّبْرَانِ: مَجْمَازُ زَوَيْدٍ}

Artinya: “Aku membeli sesuatu dari Bani Fulan dan aku mendapat untung yang banyak.” Beliau pun bersabda, “Maukah kutunjukkan keuntungan yang lebih banyak?” Ia menjawab, “benarkah?” beliau bersabda, “yaitu orang yang belajar sepuluh (10) ayat Al-Qur'an.” Maka ia pun lantas bersegera mempelajari sepuluh ayat Al-Qur'an. Lalu datang lagi kepada Nabi saw. Untuk menceritakannya.” (HR. Ath-Thabrani)²⁴

Demikian cara para Sahabat mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dikala Nabi masih Hidup dan setelah wafatnya. Guru – guru Al-Qur'an dimasa itu dinamai “Qurra” (jama ‘ Qari = Ahli Baca dan Ahli faham, pandai menyebut lafad, cakap menerangkan makna dan pengertian)

Setelah Umar ibn Khattab menjadi pengikut Nabi Muhammad saw, maka mereka dengan bebas membaca dan mempelajarinya Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw memerintahkan kepada para Sahabat untuk selalu membacanya dan menghafal setiap ayat yang baru diturunkan dan memerintahkannya kepada para Sahabat yang bisa menulis untuk menulis ayat-ayat tersebut.

Pada masa Rasulullah saw dan para Sahabat masih hidup pengajaran Al-Qur'an dengan cara hafalan, dan tidak dengan membaca dan menulis.

²⁴ Lihat *Majma'uz Zawaid VII: 65*, dalam Akhmad Khalil Jum'ah, *Al-Qur'an Dalam Pandangan Sahabat Nabi*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hal. 39-40.

Hal ini disebabkan karena mempunyai daya hafalan yang kuat, di samping karena alat-alat tulis waktu itu belum ada bahkan ketika pemerintahan Islam dipegang oleh Khalifah Umar Ibn Khattab beliau sangat mengutamakan hafalan ayat – ayat Al-Qur'an, bukan membaca dari tulisan lembaran – lembaran Al-Qur'an, sebagaimana ungkapan Hasbi Ash – Shiddiqi bahwa 'beliau itu selalu mengumpulkan Kafilah – Kafilah Arab untuk diperiksa hafalannya, siapa saja yang tidak menghafal barang sedikit dari padanya di dera.

Abud Darda' pada tiap – tiap beliau shalat Shubuh di jami' Bani Umayyah di Damascus, berkerumun (berkumpul) manusia disekelilingnya untuk mempelajari Al-Qur'an. Mereka disuruh duduk bershaf – shaf, tiap satu shaf 10 orang, dipimpin oleh seorang 'Arif (pemimpin shaf) sedang Abud Darda' berdiri tegak di Mihrab memperhatikan bacaan – bacaan itu. Bila seseorang diantara pelajar – pelajar tiada mengetahui lagi, bertanyalah ia kepada pemimpin shafnya. Jika pemimpin tiada mengetahui barulah Abud Darda' menerangkan. Pada suatu hari Abud Darda' menghitung jumlah muridnya, ternyata muridnya berjumlah 1600 orang lebih²⁵

Islam semakin luas keseluruh penjuru bumi. Pada masa Khalifah Utsman terjadi perbedaan dalam pembacaan Al-Qur'an. Karena adanya perbedaan *Lahjah* (dialek) orang – orang Arab. Orang Arab yang mula-mula menghadap perhatian kepada hal ini ialah seorang Sahabat yang bernama Huzaifah bin Yaman. Ketika beliau ikut dalam pertempuran menaklukkan

²⁵Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 72.

Armenia dan Azerbaiyan, maka selama dalam perjalanan, beliau pernah mendengar perbedaan kaum muslimin tentang bacaan beberapa ayat Al-Qur'an, dan pernah dia mendengar perkataan seorang muslim kepada temannya: *"Bacaan saya lebih baik dari bacaanmu."*

Keadaan ini mengagetkan Huzaifah, maka diwaktu dia telah ke Madinah, segera ditemuinya Utsman ibn Affan, dan kepada beliau diceritakannya apa yang dilihatnya mengenai perbedaan kaum muslimin tentang bacaan Al-Qur'an itu, seraya berkata: *"Susunlah Umat Islam itu sebelum mereka berselisih tentang Al-Kitab, sebagai perselisihan Yahudi dan Nasrani."*

Maka oleh khalifah Utsman ibn Affan dimintakan kepada Hafsa binti Umar lembaran-lembaran Al-Qur'an yang ditulis dimasa khalifah Abu Bakar dahulu, yang disimpan oleh Hafsa untuk disalin, dan oleh Hafsa lembaran-lembaran Al-Qur'an itu diberikanlah kepada Khalifah Utsman ibn Affan. Oleh Ustman dibentuklah suatu panitia, terdiri dari Zaid ibn Tsabit, sebagai ketua, Abdullah ibn Zubair, Sa'id ibn 'Ash dan Abdur Rahman ibn Harits ibn Hisyam.

Tugas panitia ini ialah membukukan Al-Qur'an, yakni menyalin dari lembaran-lembaran yang tersebut menjadi buku. Dalam pelaksanaan tugas ini Khalifah Utsman ibn Affan menasehatkan supaya :

1. Mengambil pedoman kepada bacaan mereka yang hafal Al-Qur'an.

2. Kalau ada pertikaian antara mereka tentang bahasa (bacaan), maka haruslah dituliskan menurut dialek suku Quraisy, sebab Al-Qur'an itu diturunkan menurut dialek mereka.

Maka dikerjakanlah oleh panitia sebagaimana yang ditugaskan kepada mereka, dan setelah tugas itu selesai, maka lembaran-lembaran Al-Qur'an yang dipinjam dari Hafsah itu dikembalikan kepadanya.

Al-Qur'an yang telah dibukukan itu dinamai dengan "Al Mushaf " dan oleh panitia ditulis 5 buah Al Mushaf. Empat buah diantaranya dikirim ke Mekkah, Syiria, Basrah, Kufah, agar di tempat-tempat itu disalin pula dari masing-masing Mushaf itu, dan satu buah ditinggal di Madinah, Untuk Khalifah Utsman sendiri, dan itulah yang dinamai dengan : "Mushaf Al-Imam".

Dengan demikian, maka pembukuan Al-Qur'an dimasa khalifah Utsman bin Affan itu faedahnya yang terutama adalah :

1. Menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya.
2. Menyatukan bacaan, dan kendatipun masih ada berlainan bacaan, tetapi bacaan itu tidak berlawanan dengan ejaan Mushaf-mushaf Utsman. Sedangkan bacaan-bacaan yang tidak sesuai dengan ejaan Mushaf-mushaf Utsman tidak diperbolehkan lagi.

3. Menyatukan tertib susunan surat-surat, menurut tertib urut sebagai yang kelihatan pada Mushaf-mushaf yang sekarang.²⁶

Karena Al-Qur'an saat itu ditulis tanpa titik dan harakat, maka banyak orang yang kesulitan dalam membacanya. Sehingga ketika Gubernur Basrah "Ziad Ibn Sumaiyah" berkuasa, ia memerintahkan kepada Abu Aswad Ad Dualy (Ahli Nahwu) agar menciptakan suatu cara untuk menghindari suatu kesalahan dalam membacanya.

Pada mulanya Abul Aswad menolak, namun akhirnya menyanggupi dan hasilnya lahir lah tanda – tanda A (fatkha) dengan titik di atas huruf dan lain – lain. Kemudian tanda –tanda itu dibubuhkan kedalam teks Al-Qur'an oleh kedua muridnya yakni *Nashar ibn 'Ashim* atas perintah *Al Hallaj*, yang kemudian disempurnakan oleh Al-Kholil Ibn Ahmad.

Al Khalil mengubah sistem baris Abul Aswad dengan menjadikan alif yang dibaringkan di atas huruf tanda baris di atas dan yang di bawah huruf tanda baris di bawah, dan *Waw* tanpa baris didepan. Beliau jugalah yang membuat tanda Mad (panjang pembacaan) dan tasydid (tanda huruf ganda).

Sesudah itu barulah penghafal Al-Qur'an membuat tanda-tanda ayat, tanda-tanda waqaf (berhenti) dan ibtida'(mulat) serta menerangkan di pangkal-pangkal surat nama surat dan tempat – tempat turunnya, di Makkah atau di Madinah dan menyebut bilangan ayatnya. Menurut

²⁶ Prof. R.H.A. Soenarjo, SH., *Al-Qur'an dan terjemahnya* edisi revisi, Mahkota Surabaya, 1989, hal. 21-22

riwayat sebagian tarikh, pekerjaan – pekerjaan ini dikerjakan atas kemauan Al Ma'mun.

Ada diriwayatkan, bahwa yang mula –mula memberi titik dan baris, ialah *Al Hasan Al Bishry* dengan suruhan Abdil Malik ibn Marwan. Abdil Malik ibn Marwan memerintahkan kepada Al Hallaj sewaktu berada di Wasith, lalu Al Hallaj menyuruh Al Hasan dan Yahya ibn Ya'mura, murid Abul Aswad Ad Dualy. Demikianlah terus-menerus raja-raja Islam dan ulama-ulamanya memperbagus tulisan Al-Qur'an, hingga sampailah kepada masa pencetakannya.²⁷

c. Pembelajaran Al-Qur'an di Zaman Tabi'in

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, bahwa para Tabi'in (penduduk kota-kota besar) membaca Al-Qur'an berdasarkan kepada Mushaf yang dikirimkan kepada mereka. Di samping itu mereka mempelajari Al-Qur'an dari para Sahabat yang menerima Al-Qur'an dari Rasul. Kemudian mereka mengembangkannya ke dalam masyarakat sebagai ganti para Sahabat.

Karena Sahabat-sahabat Nabi terdiri dari beberapa golongan, yang dimana tiap-tiap golongan itu mempunyai *lahjah/dialek* (bunyi suara, atau sebutan) yang berlainan satu sama lainnya. Hal ini memaksa mereka (para Tabi'in) menyebut pembacaan atau membunyikannya dengan *lahjah/dialek* yang tidak mereka biasakan, suatu hal yang menyukarkan. Maka untuk mewujudkan kemudahan, Allah swt Yang Maha Bijaksana menurunkan Al-Qur'an dengan *lahjah-lahjah* yang biasa dipakai oleh

²⁷ Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 71-72

golongan Quraiys dan oleh golongan-golongan yang lain ditanah 'Arab. Oleh karena demikian, Al-Qur'an mempunyai beberapa (macam) *lahjah/dialek*. *Lahjah/dialek* yang biasa dipakai di tanah 'Arab, ada *tujuh*. Di samping itu ada beberapa *lahjah/dialek* lagi. Sahabat-sahabat Nabi menerima Al-Qur'an dari Nabi menurut *lahjah/dialek* bahasa golongannya. Dan masing-masing mereka meriwayatkan Al-Qur'an menurut *lahjah/dialek* mereka sendiri.²⁸

Selanjutnya perlu diketahui bahwa para Sahabat tidak semuanya mengetahui cara membaca Al-Qur'an. Sebagian mengambil satu cara bacanya dari Rasul, sebagian mengambil dua, dan yang lainnya mengambil lebih, sesuai dengan kemampuan dan kesempatan masing-masing. Ketika para Sahabat berpecah ke berbagai kota dan daerah, inipun atas dasar perintah dari Nabi Muhammad saw. dengan membawa dan mengajarkan cara baca Al-Qur'an yang mereka ketahui sehingga cara baca Al-Qur'an menjadi populer di kota atau daerah tempat mereka mengajarkannya. Terjadilah perbedaan cara baca Al-Qur'an dari suatu kota ke kota yang lain. Kemudian, para Tabi'in menerima cara baca Al-Qur'an tertentu dari Sahabat tertentu²⁹

Seperti biasanya Sahabat Nabi menyampaikan pembelajaran Al-Qur'an dengan beberapa macam metodenya kepada para Tabi'in melalui beberapa hal. Semisal; sistem bagaimana Al-Qur'an itu dapat dihafal oleh

²⁸ ibid, hal. 74

²⁹ Prof. H. Ramli Abdul Wahid, M.A., *Ulumul Qur'an* edisi revisi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 139

kalangan para Tabi'in, sistem tadarrus yang harus dikhatamkan dalam 2 bulan, 1 bulan, 10 hari, 1 minggu, bahkan ada yang satu hari, mentashhihkan hafalannya, tajwidnya, memberikan pemahaman kandungan ayat-ayat yang telah diturunkan itu. Maka hal inilah yang diterapkan oleh para Tabi'in ketika memberikan pembelajaran Al-Qur'an kepada teman-temannya dan orang-orang yang belajar kepadanya. Kemudian para Tabi'in menyampaikan apa yang diajarkan dari Sahabat itu untuk disampaikan pada generasi berikutnya yaitu para Tabi'it-tabi'in.

Sedangkan mengenai pembelajaran terhadap tulis Al-Qur'an, para Tabi'in masih mengikuti bentuk tulisan Mushaf Al Imam, karena Mushaf itu ditulis oleh Sahabat Rasulullah saw sendiri yang menerima Al-Qur'an langsung dari Nabi Muhammad saw. Di samping itu penulisan Mushaf Al Imam adalah tanpa titik dan baris³⁰

Karena Al-Qur'an waktu zaman Sahabat masih belum lengkap terhadap tanda bacaannya maka ada dari kalangan para Tabi'in yang turut prihatin terhadap tulisan-tulisan Al-Qur'an yang dikirim oleh sahabat Utsman ibn Affan ke berbagai negara-negara Islam yang masih kurang terhadap tanda-tanda pembacaan yaitu Abul Aswad Ad Dualy (seorang dari ketua-ketua Tabi'in) memberi baris huruf penghabisan dari kalimah saja dengan memakai titik diatas sebagai baris diatas dan titik di bawah sebagai

³⁰ Prof. R.H.A. Soenarjo, SH., *Al-Qur'an dan terjemahnya* edisi revisi, Mahkota Surabaya, 1989, hal. 74

tanda baris di bawah dan titik di samping sebagai tanda didepan dan dua titik sebagai tanda baris dua.³¹

Ketika itu orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dikala zaman Nabi dan Sahabat wafat (guru-guru Al-Qur'an) dimasa itu dinamai "Qurra" (jama' Qari-ahli baca dan faham, pandai menyebut lafad, cakap menerangkan makna dan pengertian) hal inilah yang diteruskan oleh Tabi'in sehingga timbul beberapa qira'at yang tersebar diberbagai kota dan daerah di mana beberapa Sahabat berada ketika memberikan pelajaran Al-Qur'an kepada teman-temannya dan para Tabi'in meskipun, berbagai macam perbedaan *lahjah/dialek* dari kalangan Sahabat yang akhirnya para Tabi'in pun mengikuti *lahjah/dialek* mereka.

Seperti halnya para Tabi'in ahli qira'at di Madinah adalah; Ibnu Musaiyah, 'Urwah, Salim, 'Umar ibn 'Abdil Aziz, Sulaiman ibn Yassar, 'Atha ibn Yassar, Mu'adz ibnul Harits, dan lain-lain. Tabi'in ahli qira'at yang terkenal di Mekkah, ialah; 'Uhaid ibn 'Umar, 'Atha, Yhaus, Mujahid, 'Ikrimah dan Ibnu Abi Mulaikah. Tabi'in ahli qira'at yang terkenal di Kuffah, ialah; 'Alqamah, Al Aswad, Ubaidah, Amer ibn Jarir, Sa'id ibn Jubair, Amer ibn Syurahbil, dan lainnya. Tabi'in ahli qira'at yang terkenal di Bashrah, ialah; Amir ibn Abdil Qais, Abdul Aliyah, Mu'adz, Jabir ibn Zaid, Ibnu Sirin dan Qatadah, dan yang lainnya. Tabi'in ahli qira'at yang terkenal di Syam,

³¹ Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 90

ialah; Al Mughirah ibn Abi Syihab Al Makhzumi, seorang murid 'Utsman ibn 'Affan dalam soal Qira'at, Khulaid ibn Sya'ab teman Abud Darda'.³²

Dengan meluasnya wilayah Islam dan menyebarnya para Sahabat dan Tabi'in yang mengajarkan Al-Qur'an diberbagai kota menyebabkan timbulnya berbagai macam qira'at. Perbedaan antara satu qira'at dan lainnya bertambah besar sehingga sebagian riwayatnya sudah tidak dapat lagi dipertanggung jawabkan. Maka hal ini para ulama menulis qira'at ini dan sebagainya menjadi masyhur sehingga lahirlah istilah qira'at tujuh, qira'at sepuluh, dan qira'at empat belas.

d. Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Zaman Tabi'it – Tabi'in

Setelah para Tabi'in menerima beberapa cara pembelajaran Al-Qur'an dari Sahabat Nabi maka para Tabi'in sendiri ada inisiatif untuk merubah dari tanda Mushaf Al Imam tersebut untuk melengkapi bacaan Al-Qur'an yang dibawanya menurut lajhah/dialek yang mereka pahami. Maka ketika Islam sudah menyebar ke berbagai belahan dunia maka timbulah dari sekelompok muslim yaitu dari kalangan para Tabi'it-tabi'in yang menerimanya tentang pembelajaran Al-Qur'an dari kalangan Tabi'in dan meneruskannya pula kepada generasi berikutnya.

Seperti halnya Al-Syathibi (w.590H), Seorang Tabi'it-tabi'in yang berpedoman kepada qira'at sab'ah memberikan metode pembelajaran Al-Qur'an kepada muridnya yaitu menghatamkan Al-Qur'an tiga kali menurut masing-masing qira'at sab'ahnya. Tradisi kaum muslimin, dengan demikian,

³² ibid, hal. 74-75

memberikan tempat yang khusus kepada pembacaan atau penghafalan Al-Qur'an. Bahkan, terdapat tekanan yang tegas pada pentingnya pembelajaran Al-Qur'an dalam usia. Di kabarkan bahwa salah satu khalifah bani Umayyah, Hisyam bin abd Al-Malik (w.743). setelah menunjuk Sulaiman ibn al-Kalbi sebagai tutor agama anaknya, memberinya petuah : “Nasihatku yang pertama kepadamu adalah upayakanlah agar ia (anakku) Belajar Kitab Allah. Setelah itu, barulah engkau bisa menyampaikan kepada karya-karya puitis pilihan”.

Di kabarkan bahwa pernah menjadi kebiasaan dikalangan kaum muslimin untuk mulai mengajarkan anak mereka menghafal Al-Qur'an ketika berusia empat tahun. Praktek semacam ini biasanya dihubungkan dengan hadits-hadits Nabi atau dengan praktek generasi awal Islam. Jadi, Abu Abd Allah Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i (w.820), seorang Tabi'it-tabi'in pendiri Madzhab Syafi'iyah, misalnya, dikabarkan telah menghafal keseluruhan Al-Qur'an ketika berusia tujuh tahun. Tetapi Malik Ibn Anas tidak menyukai praktek semacam itu, karena menguatirkan kekeliruan artikulasi kata-kata Al-Qur'an oleh anak-anak yang masih terlalu kecil. Di samping itu, menurutnya, praktek tersebut tentunya akan menghambat kebebasan bermain mereka yang sangat fatal untuk perkembangan fisiknya.

Selama berabad-abad telah muncul diberbagai wilayah Islam sekolah-sekolah khusus yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak kaum muslimin, baik dengan tujuan agar mereka “melek” baca Al-Qur'an ataupun mampu menghafalkannya. Nama populer untuk sekolah ini sangat

bervariasi, tetapi pada umumnya dikenal sebagai *kuttab* (jamak: *katatib*). Secara historis, sekolah semacam itu pertama kali di instruksikan pembangunannya oleh Khalifah Umar ibn Khattab. Sebelumnya, pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anak hanya merupakan urusan pribadi kaum muslimin, dan biasanya orang tua mengajarkan anaknya secara privat.

Sejalan dengan institusionalisasi pembelajaran Al-Qur'an, dan terutama sekali setelah proses unifikasi bacaan Al-Qur'an, berkembang ilmu spesifik untuk pembacaan Al-Qur'an yang dikenal sebagai *tajwid* – dari kata *jawwada*, “membuat sesuatu lebih baik,” *tajwid* memberikan pedoman bagaimana membaca Al-Qur'an secara tepat, benar, sempurna, dan – karena itu – bertujuan melindungi lidah melakukan kekeliruan dalam resitasi *verbum dei*. Selain membahas masalah artikulasi huruf-huruf hijaiyah, ilmu ini juga membicarakan tentang aturan-aturan yang mengatur masalah pausa (*waqf*), inklinasi (*imalah*), dan kontraksi (*ikhtishar*), dan lainnya.

Dalam khazanah literatur Islam, selain *tajwid*, terdapat beberapa istilah lain yang lazim digunakan untuk merujuk ilmu spesifik pembacaan Al-Qur'an ini, yaitu:

- a) *Tartil*, berasal dari kata *rattala*, “melagukan,” “menyanyikan,” yang pada awal Islam hanya bermakna pembacaan Al-Qur'an secara melodik. Al-Suyuthi menjelaskan bahwa *tartil* mencakup pemahaman tentang *pausa* dalam pembacaan artikulasi yang tepat huruf-huruf hijaiyah.

Dewasa ini, istilah tersebut tidak hanya merupakan suatu terma generik untuk pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga merujuk kepada pembacaannya secara cermat dan perlahan-lahan.

b) *Tilawah*, berasal dari kata *tala*, “membaca secara tenang, berimbang, dan menyenangkan.” Di masa Pra Islam, kala ini digunakan untuk merujuk pembacaan syair. Pembacaan semacam ini mencakup sederhana pendengungan atau pelaguan yang disebut *tarannum*.

c) *Qira'ah*, berasal dari kata *qara'ah*, “membaca,” yang mesti dibedakan dari penggunaannya untuk merujuk keragaman bacaan Al-Qur'an. Di sini, pembacaan mencakup hal-hal yang ada di dalam istilah-istilah lain, seperti titinada tinggi dan rendah, penekanan pada pola-pola durasi bacaan, pausa, dan sebagainya.

Secara historis, pembacaan Al-Qur'an – sebagaimana dituju dalam *tajwid* – telah dimulai pada masa awal Islam (para Sahabat, Tabi'in, Tabi'it-tabi'in, dan pada generasi selanjutnya). Al-Qur'an barangkali telah dibaca sebagaimana pembacaan syair dan sajak yang menjadi ciri periode tersebut. M. Talbi mengemukakan bahwa generasi pertama Islam (para Sahabat, Tabi'in, Tabi'it-tabi'in, dan pada generasi selanjutnya) telah melantunkan Al-Qur'an dengan lagu yang sederhana. Tetapi, setelah berkembang menjadi suatu disiplin, ilmu tentang seni baca Al-Qur'an ini

telah menjadi basis teoritis dan *praxis* pengajaran Al-Qur'an diberbagai belahan dunia Islam.³³

B. Baca Tulis Al-Qur'an

1. pengertian baca tulis al-Qur'an

Membaca dalam bahasa indonesia berasal dari kata dasar “baca”, yang secara sederhana dapat diartikan dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan menurut aturan-aturan tertentu. Pada dasarnya membaca meliputi beberapa aspek, yaitu :

- a. kegiatan visual yaitu yang melibatkan mata sebagai indera.
- b. Kegiatan yang terorganisir dan sistematis, yaitu tersusun dari bagian awal sampai pada bagian akhir.
- c. Sesuatu yang abstrak (teoritis), namun bermakna.
- d. Sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu

Selanjutnya, sebagaimana yang disebutkan di atas dalam proses membaca ada dua aspek pokok yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan (penguasaan) bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa yaitu, kemampuan menyimak (mendengarkan), berbicara, dan menulis. Kemampuan mendengar dan

³³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, dengan kata pengantar Prof. Dr. M. Quraish Shihab, FKBA, Yogyakarta, 2001, hal. 342-343

berbicara dikelompokkan kepada komunikasi lisan sedang kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan³⁴

Kesimpulan dari beberapa uraian di atas adalah bahwa pembelajaran atau pembinaan baca tulis al-Qur'an adalah kegiatan pembelajaran membaca dan menulis yang ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi ada pada tahap menghafalkan (melesankan) lambang-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafadkannya serta cara menuliskannya. Adapun tujuan dari pembinaan atau pembelajaran baca tulis al-Qur'an ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta dapat menulis huruf dan lambang-lambang arab dengan rapi, lancar dan benar.

2. Dasar Pengajaran al-Qur'an

dalam mengajarkan al-Qur'an ada dasar-dasar yang digunakan, karena al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, al-Qur'an adalah pedoman bagi umat manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat kelak. Dasar-dasar pengajaran al-Qur'an menurut Zuhairini adalah sebagai berikut:

a. Dasar Religius

³⁴ Maidir Harun, Op.Cit.hlm.11

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama,
yaitu al-Qur'an adalah dalam surat al-Alaq ayat 1-5 :



Artinya : 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang
Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar
(manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia
apa yang tidak diketahuinya. (al-Alaq 1-5)³⁵

Syrat al-Ankabut 45 :



45. Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab
(Al Quran) dan dirikanlah shalat. (Q.S al-Ankabut : 45).

³⁵ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan terjemahnya (jakarta : CV, Penerbit J-ART. Anggota IKAPI) hlm 598

Dari ayat-ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT telah menyerukan kepada umat islam untuk belajar al-Qur'an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu karena mempelajarinya adalah wajib disamping juga mendirikan sholat.

b. Dasar yang bersumber dari hadis Nabi :

Artinya : “Mahmud bin ghailan mencertakan kepada kami, abu daud menceritakan kepada kami, syu'bah memberitahukan kepada kami. Al-qamah bin martsad mengabarkan kepadaku, ia berkata, aku mendengar sa'ad bin ubaidillah bercerita, dari abu Abdurrahman, dan ustman bin affan, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda “sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya (H.R. Bukhari. 2007)³⁶

dari hadis Nabi :

Artinya : Dari Abdillah bin mas'ud berkata, “Nabi SAW bersabda “seburuk-buruknya yang kalian katakan adalah, “Aku lupa ayat ini dan ini, tetapi (6/110) di lupakan, dan ingat-ingatlah al-Qur'an karena ia lebih mudah terlepas dari dada seseorang dibandingkan benatang ternak (2031).³⁷

³⁶ Muhammad Nassiruddin Al-Albani. Shahih Sunan At-Tirmidzi (JAKARTA : PUSTAKA Azxam Anggota IKAPI DKI, 2007) hlm 234

³⁷ Muhammad Nassiruddin Al-Albani. Mukhtasar Shahih al-Imama-Bukhari (JAKARTA : PUSTAKA Azxam Anggota IKAPI DKI, 2007) hlm 721

Itulah ayat dan hadist yang merupakan dasar bahwa Islam memerintahkan agar umatnya mempelajari. Mengajarkan dan mengamalkan al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam di muka bumi ini.

c. Dasar yang bersumber dari UUD (undang-undang dasar)

- 1) Dasar falsafah pancasila khususnya sila pertama ketuhanan yang maha esa
- 2) Dasar struktural yakni dasar UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi
 - (3) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa.
 - (4) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing.
3. Dasar operasional dalam TAP MPR No. II MPR 1978 tentang P4 antara lain : bahwa dengan sila Ketutahan yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing.³⁸
4. Dalam UU RI No II 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" Bab II pasal 3 menyatakan :

³⁸ Zuhairini , Metodologi Peneletian Agama (Solo : Ramdani, 1983), hlm. 22.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang nya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepa Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

- a. Keputusan Bersama Mentri Dalam Negri dan Mentri Agama RI No 128 tahun 1982/44 A tahun 1982 menyatakan : “Perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis bbagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengalaman al-Qur’an dalam kehidupan sehari hari “
- b. Intruksi Mentri Agama RI No 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur’an.³⁹

Dasar dasar inilah yang dijadikan pijakan dalam pengajaran al-Qur’an maka usaha untuk menanamkan kecintaan dan kemampuan membaca al-Qur’an harus diterap kan sedini mungkin agar generasi muslim terlatih dan terbiasa melafalkan ayat ayat al-Qur’an dengan baik dan besar sesuai dengan tujuan tajwid makhorijul huruf nya.

³⁹ Ahmad Syarifudin, Mendidik Anak : Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur’an (Jakarta : Gema insani, 2004), hlm 41

Ditekankan memberikan pendidikan al-Qur'an anak-anak (dalam hal ini anak sekolah usia SMA) berlandaskan pemikiran bahwa masa-masa tersebut adalah masa pembentukan watak yang ideal. Anak pada masa itu mudah mempelajari dan mengingat segala pengetahuan. Namun juga sangat rentan mengikuti hal-hal yang negatif. Maka dari itu, untuk mempermudah pembelajaran dan ingatan tentang al-Qur'an nya, sekaligus sebagai benteng dari hal-hal yang negatif

3. Tata Cara Belajar dan Mengajar al-Qur'an

Dalam mengajar maupun mengajarkan al-Qur'an menurut Imam Nawawi ada adab dan tata cara yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut :

a. Bersikaplah ikhlas dan jujur dalam mengajar

Pertama yang harus diperhatikan oleh yang belajar dan pengajar adalah niat. Niat belajar dan mengajar adalah untuk mencari keridhaan Allah SWT.; Sebagaimana diperintahkan Allah SWT dalam firmanNya :

“dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama pada-Nya

secara lurus dan supaya mereka mendirikan sholat, membayar zakat, itulah (pengalaman) agama yang lurus (QS.Al-Bayinah(98) : 5).”⁴⁰

Niat harus ikhlas yang mana ikhlas adalah sengaja taat hanya untuk Allah yang maha benar. Yakni melakukan taat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa tujuan yang lain , baik berpura pura pada seseorang mencari pujian yang bukan mencari keridhaan dari Allah SWT . Menurut AL-Qusyiri ikhlas itu boleh juga diartikan sebuah upaya membersihkan amal perbuatan dan perhatian manusia atau makhluk.

Sedangkan jujur menurut al-Qusyiri mengatakan bahwa kejujuran yang paling utama adalah kesesuaian antara penampilan lahir dengan batin. Diriwayatkan oleh Al-Harist, Al-Muhasibi bahwa orang paling benar dan jujur ialah yang tidak memperhatikan segala penghargaan manusia terhadap dirinya, demi kedamaian hatinya . dia tidak suka manusia mengetahui kebaikan dirinya seberat apapun, dia pun tidak menaruh rasa benci jika ada manusia mengetahui kejelekan dirinya. Kebencian atas hal itu hanyalah menunjukkan bahwa ia mengingatkan tambahan perhatian dari mereka itu bukan akhlak dan orang jujur.⁴¹

b. Pengajar al-Qur'an harus berakhlak mulia

⁴⁰ Imam Nawawi, Adab Mengajarkan al-Qur'an (jakarta : Hikmah , 2001), hlm. 37.

⁴¹ Ibid hlm.46

Seorang pengajar al-Qur'an harus mempunyai akhlak dan tabiat yang jauh lebih baik dari pada guru-guru atau pengajar yang mengajarkan disiplin ilmu-ilmu lain.⁴² karena akhlak mulia mencerminkan keluhuran iman kepada Allah SWT. Akhlak mulia yang dimaksud adalah perilaku terpuji yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad dalam hidupnya berdasarkan al-Qur'an.

c. Berlaku baik terhadap murid

Selayaknya pengajar berlaku lembut terhadap murid, menyambutnya dengan lembut, menghormatinya dengan layak yang sesuai dengan keadaannya, tanpa memandang latar belakang si murid. Diriwayatkan bahwa Abu Harun Al-Abdi berkata: kami pernah mendatangi Abu Said Al-Khudri R.A yang berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“ Sesungguhnya orang-orang mengikutimu dan sesungguhnya banyak pria yang mendatangi kalian dari segenap penjuru bumi untuk mendalami agama. Jika mereka datang pada kalian, maka perlakukanlah mereka dengan baik”.⁴³

d. Pengajar al-Qur'an harus suka menasehati muridnya

Seorang guru ikhlas menasehati murid-muridnya yang merupakan bagian dari umat Islam, pengikut Nabi Muhammad SAW. karena beliau Nabi Muhammad telah mewasiatkan hal itu lewat sabdanya Agama adalah nasehat (kesetiaan) atau loyalitas:.

⁴² Ibid hlm.41

⁴³ Ibid hlm. 42

Kata kami (sahabat): Nasihat untuk siapa Rasulullah?, beliau bersabda “ Untuk bakti kepada Allah, kitabNya, Rasulnya dan untuk para pemimpin umat Islam dan orang-orang awamHR. Muslim”.⁴⁴

Pengajar al-Alqur'an harus sayang terhadap murid-muridnya, mencurahkan perhatian terhadap mereka sebagaimana ia memperhatikan kepentingan pribadi anak-anaknya.

Memperlakukan murid dengan kasih sayang, seperti kasih sayang yang dia curahkan kepada anak-anaknya, memiliki kepedulian terhadap berbagai kemaslahatannya, bersabar menghadapi tabiat kasar, sikap yang tidak etis, memaafkan sikap mereka yang kadang kurang sopan, karena manusia sarat dengan kekurangan.

e. Hindari mencari keuntungan dunia

Seseorang pengajar al-Qur'an tidak boleh mempunyai maksud mendapatkan keuntungan duniawi dari pengajarannya, baik harta, kekayaan, kedudukan, martabat, popularitas, untuk membanggakan diri atas orang lain. dia juga tidak boleh bermaksud mendapat pujian orang, menarik perhatian manusia atau tujuan-tujuan tidak terpuji lainnya. Seorang gur mengaji atau pengajar al-Qur'an tidak boleh mengotori ibadahnya dengan kerakuan lewat sikap lemah yang berbisa, karena

⁴⁴ Ibid hlm 43

mengharapkan keuntungan duniawi, harta atau bakti dari mereka yang belajar kepadanya, meskipun sedikit. Bahkan hadiahpun tidak boleh.⁴⁵

f. Bersikap tawadhu'

Seorang pendidik al-al-Qur'an harus tawadlu' dan tidak boleh sombong khususnya terhadap anak didik. Ia mmeski berlaku sopan, rendah hati, luwes dan lemah lembut, sikap tawadlu' terhadap orang lain harus dikembangkan. Ia lebih mulia berlaku seperti itu di depan murid-murid yang berlajar al-Qur'an para guru harus bisa dekat pada anak-anak dan bersahabat dengan mereka.

g. Bimbinglah mereka dengan pelan-pelan

Guru al-Qur'an selayaknya mendidik anak didiknya secara bertahap, dengan adab-adab dan etika mulia, sifat-sifat terpuji yang diridhai Ilahi, melatih jiwanya untuk menjadi pribadi yang mulia. Ia mesti melatih mereka untuk bisa membiasakan diri memelihara sifat-sifat baik, lahir maupun batin dan selalu mengingatkan untuk mempunyai sifat jujur, ikhlas, niat serta motivasi yang baik. Ia juga harus merasa di pantau oleh Allah SWT setiap saat dan di mana saja berada. Kepada murid perlu juga dijelaskan bahwa dengan sikap-sikap dan sifat-sifat terpuj akan lahir cahaya ilmu pengetahuan, lapang dada dan lubuk hatinya

⁴⁵ Ibid hlm 39

memancar sumber hikmah. dengan itu niscaya ia mendapat berkah dari Allah SWT.⁴⁶

3. Tata Cara Belajar dan Mengajar al-Qur'an

Dalam mengajar maupun mengajar al-Qur'an menurut Imam Nawawi ada adab dan tata cara yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut :

h. Bersikaplah ikhlas dan jujur dalam mengajar

Pertama yang harus diperhatikan oleh yang belajar dan pengajar adalah niat. Niat belajar dan mengajar adalah untuk mencari keridhaan Allah SWT.; Sebagaimana diperintahkan Allah SWT dalam firmanNya :

“Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama pada-Nya secara lurus dan supaya mereka mendirikan sholat, membayar zakat, itulah (pengalaman) agama yang lurus (QS.Al-Bayinah(98) : 5).”⁴⁷

Niat harus ikhlas yang mana ikhlas adalah sengaja taat hanya untuk Allah yang maha benar. Yakni melakukan taat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa tujuan yang lain , baik berpura pura pada seseorang mencari pujian yang bukan mencari keridhaan dari Allah SWT . Menurut AL-Qusyiri ikhlas itu boleh juga diartikan sebuah upaya membersihkan amal perbuatan dan perhatian manusia atau makhluk.

⁴⁶ Ibid. hlm 33

⁴⁷ Imam Nawawi, Adab Mengajarkan al-Qur'an (jakarta : Hikmah , 2001), hlm. 37.

Sedangkan jujur menurut al-Qusyiri mengatakan bahwa kejujuran yang paling utama adalah kesesuaian antara penampilan lahir dengan batin. Diriwayatkan oleh Al-Harist, Al-Muhasibi bahwa orang paling benar dan jujur ialah yang tidak memperhatikan segala penghargaan manusia terhadap dirinya, demi kedamaian hatinya . dia tidak suka manusia mengetahui kebaikan dirinya seberat apapun, dia pun tidak menaruh rasa benci jika ada manusia mengetahui kejelekan dirinya. Kebencian atas hal itu hanyalah menunjukkan bahwa ia mengingatkan tambahan perhatian dari mereka itu bukan akhlak dan orang jujur.⁴⁸

i. Pengajar al-Qur'an harus berakhlak mulia

Seorang pengajar al-Qur'an harus mempunyai akhlak dan tabiat yang jauh lebih baik dari pada guru-guru atau pengajar yang mengajarkan disiplin ilmu-ilmu lain.⁴⁹ karena akhlak mulia mencerminkan keluhuran iman kepada Allah SWT. Akhlak mulia yang dimaksud adalah perilaku terpuji yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad dalam hidupnya berdasarkan al-Qur'an.

j. Berlaku baik terhadap murid

Selayaknya pengajar berlaku lembut terhadap murid, menyambutnya dengan lembut, menghormatinya dengan layak yang sesuai dengan keadaannya, tanpa memandang latar belakang si murid. Diriwayatkan bahwa Abu Harun Al-Abdi berkata: kami pernah

⁴⁸ Ibid hlm.46

⁴⁹ Ibid hlm.41

mendatangi Abu Said Al-Khudri R.A yang berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya orang-orang mengikutimu dan sesungguhnya banyak pria yang mendatangi kalian dari segenap penjuru bumi untuk mendalami agama. Jika mereka datang pada kalian, maka perlakukanlah mereka dengan baik”.⁵⁰

k. Pengajar al-Qur'an harus suka menasehati muridnya

Seorang guru ikhlas menasehati murid-muridnya yang merupakan bagian dari umat Islam, pengikut Nabi Muhammad SAW. karena beliau Nabi Muhammad telah mewasiatkan hal itu lewat sabdanya Agama adalah nasehat (kesetiaan) atau loyalitas. Kata kami (sahabat): Nasihat untuk siapa Rasulullah?, beliau bersabda:

“Untuk bakti kepada Allah, kitabNya, Rasulnya dan untuk para pemimpin umat Islam dan orang-orang awam.” HR. Muslim”.⁵¹

Pengajar al-Alqur'an harus sayang terhadap murid-muridnya, mencurahkan perhatian terhadap mereka sebagaimana ia memperhatikan kepentingan pribadi anak-anaknya.

Memperlakukan murid dengan kasih sayang, seperti kasih sayang yang dia curahkan kepada anak-anaknya, memiliki kepedulian terhadap berbagai kemaslahatannya, bersabar menghadapi tabiat kasar, sikap yang tidak etis, memaafkan sikap mereka yang kadang kurang sopan, karena manusia sarat dengan kekurangan.

l. Hindari mencari keuntungan dunia

⁵⁰ Ibid hlm. 42

⁵¹ Ibid hlm 43

Seseorang pengajar al-Qur'an tidak boleh mempunyai maksud mendapatkan keuntungan duniawi dari pengajarannya, baik harta, kekayaan, kedudukan, martabat, popularitas, untuk membanggakan diri atas orang lain. dia juga tidak boleh bermaksud mendapat pujian orang, menarik perhatian manusia atau tujuan-tujuan tidak terpuji lainnya. Seorang gur mengaji atau pengajar al-Qur'an tidak boleh mengotori ibadahnya dengan kerakuasan lewat sikap lemah yang berbisa, karena mengharapkan keuntungan duniawi, harta atau bakti dari mereka yang belajar kepadanya, meskipun sedikit. Bahkan hadiahpun tidak boleh.⁵²

m. Bersikap tawadhu'

Seorang pendidik al-al-Qur'an harus tawadlu' dan tidak boleh sombong khususnya terhadap anak didik. Ia mmeski berlaku sopan, rendah hati, luwes dan lemah lembut, sikap tawadlu' terhadap orang lain harus dikembangkan. Ia lebih mulia berlaku seperti itu di depan murid-murid yang berlajar al-Qur'an para guru harus bisa dekat pada anak-anak dan bersahabat dengan mereka.

n. Bimbinglah mereka dengan pelan-pelan

Guru al-Qur'an selayaknya mendidik anak didiknya secara bertahap, dengan adab-adab dan etika mulia, sifat-sifat terpuji yang diridhai Ilahi, melatih jiwanya untuk menjadi pribadi yang mulia. Ia mesti melatih mereka untuk bisa membiasakan diri memelihara sifat-sifat baik, lahir maupun batin dan selalu mengingatkan untuk mempunyai

⁵² Ibid hlm 39

sifat jujur, ikhlas, niat serta motivasi yang baik. Ia juga harus merasa di pantau oleh Allah SWT setiap saat dan di mana saja berada. Kepada murid perlu juga dijelaskan bahwa dengan sikap-sikap dan sifat-sifat terpuj akan lahir cahaya ilmu pengetahuan, lapang dada dan lubuk hatinya memancar sumber hikmah. dengan itu niscaya ia mendapat berkah dari Allah SWT.⁵³

4. Tujuan pembinaan Baca Tulis al-Qur'an

Lembaga disetiap melakukan programnya tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, tujuan dan pembinaan dan pembinaan atau pembelajaran baca tulis al-Qur'an adalah:

- a. Dapat membaca al-Qur'an dengan benar, sesuai makhorijul huruf dan dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- b. Dapat menulis huruf al-Qur'an dengan benardan rapi.
- c. Hafal beberapa surat pendek, ayat pilihan, dan do'a-do'a sehari-hari.

Sehingga mampu melakukan bacaan sholat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana islami.

Pada dasarnya tujuan pengajaran al-Qur'an adalah agar sebagai umat islam, kita bisa memahami dan mengamalan isi kandungan dalam al-Qur'an dalam khidupan sehari-seharai, menjaga dan memelihara baik itu dengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehinggapengajaran dan pendidikan dapat terlaksana harus terus menerus dari generasi ke generasi sampai di akhir zaman kelak, karena al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi umat Islam di Indonesia.

⁵³ Ibid. hlm 33

Mendidik bukan sekedar transfer ilmu saja tapi lebih dari itu yaitu memberikan nilai-nilai terpuji pada orang lain dalam halk ini adalah peserta didik untuk berakhlak al-Qur'an pendidikan yang paling mulia diberikan orang tua adalah pendidikan al-Qur'an yang merupakan lambang agama Islam yang paling asasi dan hakiki sehingga dapat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual Islam.

5. Keutamaan Belajar dan Mengajar al-Qur'an

Aktifitas belajar al-Qur'an adalah merupakan aktifitas yang positif yang diberikan apresiasi luar biasa oleh Rasulullah SAW. dalam hadist yang amat terkenal yaitu :

Artinya: “Mamud bin Ghailan menceritakan kepada kami, abu daud menceritakan kepada kami, Syu'bah memberikan kepada kami, Al qamah bin martsad mengabarkan kepadaku, ia berkata, aku mendengar sa'ad bin Ubaidillah bercerita, dan Abu Abdurrahman, dari Ustman bin affan, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda “sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an danmengajarkannya.” (H.R.Bukhari, 907)⁵⁴

Menurut Hadist di atas jelas bahwa belajar dan mengajar al-Qur'an itu sangat utama dan dikatakan bahwa sebaik-baiknya orang adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Baarng siapa yang mau

⁵⁴ Muhammad Nashiruddin ala Ibani, Shahih Sunan at-Tirmidzi (Jakarta :pustaka Azzam anggota IKAPI DKI, 2007), hlm. 234

mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an maka Allah SWT akan memuliakan mereka disisinya. Mazhab yang sah dan terpilih yang diandalkan para ulama' adalah bahwa membaca al-Qur'an adalah lebih utamma dari pada membaca tasbih, tauhid serta tahlil dan dzikir-dzikir lainnya.⁵⁵

Ayat Al-Qur'an yang pertama turun adalah surat al-alaaq 1-5. Wahyu yang pertama yang diturunkan adalah Iqra' bismirobbika artinya bacalah dengan menyebut nama tuhanmu, tersurat disini perintah membaca Untuk bisa membaca maka harus dilakukan proses belajar Meski sekedar memmbaca aksara (huruf) al-Qur'an saja Allah telah memberikan apresiasi bacaan seseorang meski masih gagap, tidak fasih, susah, tidak mahir, diberikan dua nilai pahala oleh Allah SWT. Bahkan dalam hadist yang diriwayatkan oleh BukhariMuslim, Rasulullah SAW bersabda :

Artinya : “Mahmud bin ghailan mencertakan kepada kami, abu daud menceritakan kepada kami, syu'bah bin hisyam menceritakan kepada kami, dari qatadah, dari zurarah bin aufa. Dari sya'ad bin hisyam, dari aisyah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, orang yang membaca al-Qur'an dan ia pandai membacnya maka ia (akan dikumpulkan) Bersama para utusan yang mulia dan berbakti (para rasul). Orang yang membaca al-Qur'an Hisyam berkata, “dan ia

⁵⁵ Ibid hlm 233-234

merasa berat (sedih)”. Kata syu’bah, “ia merasa payah”.

Maka baginya dua pahala. 2904”.⁵⁶

6. Program Baca Tulis Alqur’an (BTQ)

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai program, baik itu bersifat kesiswaan maupun tingkat lembaga. Program ini direncanakan setiap tahun dengan istilah “raker” atau rapat kerja. Program secara sederhana dapat diartikan acara atau agenda⁵⁷ Acara atau agenda ini direncanakan dan dijadwalkan secara matang oleh seluruh pengelola sekolah. Pada SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang, raker ini dilaksanakan setiap awal pekan, diikuti seluruh pengelola sekolah dan dihadiri juga oleh komite sekolah.

Kurang lebih lima tahun yang lalu, raker yang dilakukan Kartika IV-8 Blimbing Malang, menetapkan beberapa keputusan program salah satunya adalah penambahan kurikulum ekstra, yaitu baca tulis al-Qur’an atau BTQ. Dengan demikian, maka sebagai lembaga pendidikan harus berperan serta dalam mengawal dan membentengi siswa siswinya dari pengaruh negatif arus modernisasi zaman. Program BTQ dilakukan hari jum’at Pagi program ini diwajibkan kepada seluruh siswa SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang. Dengan demikian berdasarkan hasil observasi, peneliti tertarik melakukan penelitian pada program BTQ-nya.

⁵⁶ Imam Nawawi, Bersanding dengan al-Qur’an (Bogor: pustaka Ulil Albab, 2007), hlm 10

⁵⁷ Eko Endermoko. Op.Ct HLM 488

7. Strategi Pembelajaran al-Qur'an

Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima, menggapai, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar. Dalam melaksanakan pembelajaran seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan pendidikan al-Qur'an, semisal program BTQ yang ada di SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang. Strategi pembelajaran al-Qur'an menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut :

- a. Sistem sorongan atau individu (privat) dalam prakteknya siswa/santri bergiliran satu persatu menurut kemampuan bacaannya, (mungkin satu, dua atau tiga bahkan empat halaman).
- b. Klaksial individu, dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian nilai prestasinya.
- c. Klasikal baca simak dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klaksikal), kemudian para siswa/santri atau siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.⁵⁸
- d. Cara belajar siswa aktif (CBSA), diperkenalkan oleh L.P, Maarif NU cabang tulungagung. Dalam prakteknya, bacaan langsung tanpa haru

⁵⁸ Zarkasyi, merintis pendidikan TKA (semarang: 1987), hlm 13-14

dieja, siswa lebih banyak membaca dan guru hanya membetulkan bacaan jika ada yang salah.

8. Metode Mengajar Baca Tulis al-Qur'an

1. Metode Iqro'

Metode pengajaran ini pertama kali disusun oleh Ustadz As'ad Humam sekitar tahun 1983-1988 di Kotagede Yogyakarta. Yang dimana beliau juga lahir di Kotagede Yogyakarta pada tahun 1933, adalah putera H. Humam seorang guru agama yang aktif berdakwah dari desa ke desa. Prolog penyusunannya, ternyata memakan waktu yang cukup panjang.⁵⁹

Buku Iqro' ini yang kemudian di tengah masyarakat dikenal dengan istilah "METODE IQRO" ini disusun dalam buku – buku kecil ukuran $\frac{1}{4}$ (*seperempat folio*) dan terbagi dalam enam (6) jilid. Tiap jilid rata – rata memiliki 43 halaman, dengan warna sampul masing – masing jilid yang berbeda – beda. *Jilid 1 berwarna merah, jilid 2 berwarna hijau, jilid 3 berwarna biru muda, jilid 4 berwarna kuning kunyit, jilid 5 berwarna ungu, dan jilid 6 berwarna coklat.*

Jilid – jilid tersebut disusun berdasarkan urutan dan tertib materi yang harus dilalui secara bertahap oleh masing – masing anak, sehingga jilid 2 adalah kelanjutan jilid 1, jilid 3 adalah

⁵⁹ Drs. HM. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metode Buku Iqro'*, Team Tadarus AMM, Yogyakarta, 1995, hal. 5

merupakan kelanjutan jilid 2, demikian seterusnya sampai selesai jilid 6. Bagi anak yang telah menyelesaikan jilid 6, bila mengajarkannya sesuai dengan petunjuk, dapat dipastikan bahwa ia telah mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.⁶⁰

Metode Iqro' adalah cara cepat membaca Al-Qur'an yang terdiri dari 6 jilid, dilengkapi buku tajwid dan dalam waktu relatif singkat. Metode ini dalam praktek pelaksanaannya tidak membutuhkan alat-alat yang bermacam-macam dan metode ini dapat ditekankan pada bacaan (mengeluarkan bacaan huruf atau suara huruf Al-Qur'an) dengan fasih dan benar sesuai dengan makhrojnya dan bacaannya.

Metode iqro' terdiri dari beberapa jilid yaitu :

i. Iqro' jilid 1

Buku jilid 1 ini berwarna merah dengan isi pengenalan bunyi huruf-huruf tunggal berharokat fathah. Diawali dengan huruf *a-ba, ba-ta, ba-ta-tsa* dan seterusnya sampai bunyi huruf *ya* dan kemudian diakhiri dengan halaman EBTA. Pada jilid 1 ini terdapat lampiran "*Indeks Huruf*" yang dimaksudkan sekedar untuk membantu titian ingatan bacaan-bacaan yang lupa.

Bila kita perhatikan isi materi pada jilid 1 ini maka dapat diketahui bahwa target yang ingin dicapai adalah:

- (1) Siswa/anak didik bisa membaca dan mengucapkan secara fasih dengan makhrojnya *huruf-huruf tunggal berharokat*

⁶⁰ ibid, hal. 8-9

fathah. Dalam hal ini anak belum ditargetkan untuk mengenal nama-nama huruf itu sendiri, seperti “*alif, ba’, ta’*” dan seterusnya.

- (2) Siswa/anak didik bisa membedakan secara tepat bunyi huruf-huruf yang memiliki makhroj berdekatan, seperti antara dengan, antara dengan, antara dengan (*lihat IQRO’1 halaman 34*).

Setelah Santri/anak didik sudah bisa membaca isi materi dari buku jilid 1 ini, juga dituntut harus bisa:

- (a) Hafal do’a pembuka akan belajar Al-Qur’an
- (b) Hafal do’a senandung Al-Qur’an
- (c) Hafal do’a mau makan dan minum
- (d) Hafal Surat An-Nas
- (e) Hafal do’a bacaan Iftitah.

Hal ini semuanya hanya dicapai dengan kurun waktu 1 bulan.

ii. Iqro’ jilid 2

Pada jilid 2 ini sampul bukunya berwarna hijau, dengan memperkenalkan bunyi *huruf-huruf bersambung berharokat fathah*. Baik *huruf sambung diawal, di tengah maupun di akhir kata*. Pada halaman 16 jilid 2 ini, mulai diperkenalkan bacaan “**mad**” (*panjang*) namun masih tetap berharokat *fathah*. Pada halaman ini santri/anak didik mulai boleh diperkenalkan nama huruf “*A l i f*” sebagai tanda bahwa bacaan huruf yang diikutinya dibaca *panjang*. Demikian pula nama tanda baca “*fathah*”, juga

sudah boleh diperkenalkan kepada anak, baik *fathah* yang dibaca pendek maupun *fathah* yang dibaca *panjang* (*fathah sendiri*).

Target yang ingin dicapai oleh jilid 2 ini adalah:

- (1) Meningkatkan kefasihan membaca bunyi huruf.
- (2) Siswa/anak didik bisa membaca huruf-huruf sambung.
- (3) Siswa/anak didik bisa membedakan *bacaan pendek* dan *panjang* dari *fatahah* yang diikuti *alif* dan *fathah sendiri*.

Setelah Santri/anak didik sudah bisa membaca isi materi dari buku jilid 2 ini, juga dituntut harus bisa:

- (1) Hafal do'a senandung Al-Qur'an
- (2) Hafal do'a sesudah makan dan minum
- (3) Hafal Surat Al-Falaq
- (4) Hafal do'a bacaan Ruku' dan Sujud

Hal ini semuanya hanya dicapai dengan kurun waktu 1 bulan.

iii. Iqro' jilid 3

Pada jilid 3 ini santri/anak didik diperkenalkan bacaan *kasroh*. Karena santri/anak didik telah mampu membedakan bentuk-bentuk huruf bersambung, maka pengenalan bacaan kasroh ini langsung *huruf tunggal* dan *huruf sambung* sekaligus. Bacaan *dlommah* dikenalkan pada jilid 3 halaman 16 setelah santri/anak didik faham betul dengan *bacaan kasroh* dan *fathah*. Di halaman 19-nya langsung diperkenalkan bacaan *dlommah panjang* karena diikuti oleh *wawu sukun*. Di sini santri/anak didik boleh nama huruf

“wawu” dan tanda “dlommah”, baik *dlommah biasa* maupun *dlommah terbalik* sebagai tanda *bacaan panjang*.

Dengan demikian maka ada 4 target baru yang tercantum dalam jilid 3 ini, yaitu:

- (1) Siswa/anak didik mengenal bacaan *kasroh*, *kasroh panjang* karena diikuti *ya' sukun* dan *kasroh panjang* karena *berdiri*.
- (2) Siswa/anak didik mengenal bacaan *dlommah*, *dlommah panjang* karena di ikuti *wawu sukun* dan *dlommah panjang* karena *terbalik*.
- (3) Siswa/anak didik sudah mengenal nama tanda baca *fathah*, *kasroh*, *dlommah*, dan *sukun*.
- (4) Siswa/anak didik sudah mengenal nama-nama huruf *alif*, *ya'*, dan *wawu*.

Setelah Santri/anak didik sudah bisa membaca isi materi dari buku jilid 3 ini, juga dituntut harus bisa:

- (1) Hafal do'a akan tidur
- (2) Hafal Surat Al-Ikhlas dan Al-Lahab
- (3) Hafal do'a bacaan I'tidal
- (4) Hafal do'a bacaan Duduk diantara dua Sujud

Hal ini semuanya hanya dicapai dengan kurun waktu 1 bulan

iv. Iqro' jilid 4

Pada jilid 4 ini diawali dengan bacaan *fathah tanwin (hal.3)*, *kasroh tanwin (hal.5)*, *dlommah tanwin (hal.6)*, *bunyi ya' sukun dan wawu sukun yang jatuh setelah harokat fathah (hal.9)*, *mim sukun*

(hal.13), *nun sukun* (hal.16), *qolqolah* (hal.18), dan huruf-huruf hijaiyah lainnya yang berharokat *sukun* (hal.19). Pada jilid 4 ini, anak sudah diperkenalkan dengan nama-nama *semua huruf hijaiyah* dan nama-nama *tanda bacaannya*.

Dalam pelajaran bacaan *tanwin*, *nun sukun* dan *mim sukun*, target yang ada pada jilid 4 ini baru memperkenalkan *bacaan-bacaan idzhar*. Sedangkan bacaan-bacaan yang lainnya, seperti *idghom*, *iqlab*, dan *ikhfa'* belum diperkenalkan sama sekali. Hal ini dapat dimengerti karena bacaan-bacaan *selain idzhar* itu adalah termasuk bacaan yang *lebih sulit* daripada *bacaan idzhar*.

Setelah Santri/anak didik sudah bisa membaca isi materi dari buku jilid 4 ini, juga dituntut harus bisa:

- (1) Hafal do'a bangun tidur
- (2) Hafal Surat An-Nas
- (3) Hafal do'a bacaan Tasyahud Awal

Hal ini semuanya hanya dicapai dengan kurun waktu 1 bulan

v. Iqro' jilid 5

Pada isi materi jilid 5 ini sudah semakin komplek, antara lain secara berturut-turut diperkenalkan kepada Siswa/anak didik:

- (1) Cara baca *alif-lam qomariyah* (hal.3),
- (2) Cara baca *akhir ayat* atau *tanda waqof* (hal.5),
- (3) Cara baca *mad far'Iqro'* (hal.11),
- (4) Cara baca *Alif lam syamsiyah* (hal.14),

- (5) Cara baca *nun sukun/tanwin* bertemu huruf *idghom bighunnah* (hal.13),
- (6) Cara baca *lam* dalam *lafadz jalalah* (hal.24),
- (7) Cara baca *nun sukun/tanwin* bertemu huruf-huruf *idghom bilaghunnah* (hal.26).

Satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa walaupun dalam jilid 5 ini sudah *mengandung bacaan-bacaan tajwid*, namun kepada santri/anak didik *belum diperkenalkan* nama-nama atau istilah-istilah yang digunakan dalam ilmu tajwid. Jadi yang penting santri/anak didik bisa *praktek tajwidnya*, walaupun *tidak istilah-istilah dalam ilmunya (tahu teorinya)*.

Setelah Siswa/anak didik sudah bisa membaca isi materi dari buku jilid 5 ini, juga dituntut harus bisa:

- (1) Hafal do'a Kedua orang tua
- (2) Hafal Surat Al-Kafirun
- (3) Hafal do'a bacaan Takhiyat Akhir

Hal ini semuanya hanya dicapai dengan kurun waktu 1 bulan.

vi. Iqro' jilid 6

Pada jilid 6 ini berisi pokok-pokok pelajaran, diantaranya:

- (1) Cara baca *nun sukun* atau *tanwin* bertemu *huruf-huruf idghom bighunnah* (hal.3).
- (2) Cara baca *nun sukun* atau *tanwin* bertemu *huruf iqlab* (hal.9).
- (3) Cara baca *nun sukun* atau *tanwin* bertemu *huruf-huruf ikhfaf* (hal.13).

- (4) Cara baca dan pengenalan tanda-tanda waqof (hal.21).
- (5) Cara baca *waqof* pada beberapa huruf/kata yang *musykilat* (hal.24, 25, dan 26).
- (6) Cara baca huruf-huruf dalam *fawatihussuwar* (hal.28).

Setelah Siswa/anak didik sudah bisa membaca isi materi dari buku jilid 6 ini, juga dituntut harus bisa:

- (1) Hafal Surat Al-Fatehah⁰
- (2) Hafal do'a untuk Kebaikan dunia dan Akhirat⁶¹

⁶¹ Drs. Budiyo, *Prinsip-prinsip Metode Buku Iqro'*, Team Tadarus AMM, Yogyakarta, 1995, hal. 9-13

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah di kemukakan diatas, yang mana penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai Inplementasi program BTQ di SMP Kartika IV-8 Blimbing malang. Maka dari itu peneliti menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. sebagaimana yang disebutkan oleh sugiono, penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.⁶²

Sedangkan definisi penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. (sebagai lawanya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), analisa data bersifat indktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶³

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk di ketahui atau di pahami, pendekatan ini diharapkan mampu memberikan penjelasan secara utuh dan terperinci tentang fenomena yang

menjadi fokus penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor sebagai berikut:

⁶²⁶² Sugiono, memahami penelitian kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.3.

⁶³ Ibid. hlm. 1

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁶⁴

Adapun menurut Lexy Meleong, pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.⁶⁵ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi kejadian.⁶⁶

Meninjau dari teori-teori di atas, maka peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini secara menyeluruh dengan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data observasi, wawancara maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data observasi, wawancara maupun dokumentasi. Beberapa deskripsi ini digunakan untuk

⁶⁴Lexy Moleong, metode penelitian kualitatif, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007).hlm. 4

⁶⁵ Ibid.hlm.3

⁶⁶ Saifuddin Azwar, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 7)

menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang berkaitan dengan implementasi program BTQ (baca tulis al-Qur'an) dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa.

Sedangkan apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) yang berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realita kehidupan sosial.⁶⁷

Apabila dilihat dari sudut pandang bidang keilmuan, maka penelitian yang peneliti lakukan dalam skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian pendidikan. Yang mana, tujuannya dilakukan penelitian pendidikan adalah menemukan prinsip-prinsip umum atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan meramalkan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan.⁶⁸

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan. Namun fungsinya tersebut hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Menurut Meleong, "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data,

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian. Suatu pendekatan praktek* (Jakarta : Rineka Cipta 2002), hlm. 9

⁶⁸ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 45

penganalisis penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁶⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengumpulkan data seanyak-banyaknya peneliti terjun langsung dan membaaur dalam komunitas subjek penelitian. Peranan peneliti sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan data, peneliti realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung beberapa pihak dan elemen yang berkaitan.

Dalam memperoleh informasi, sesungguhnya peneliti secara tidak langsung sejak dimulai sejak lama kurang lebih satu tahun dan bahkan terlibat langsung dalam proses pembinaan BTQ tersebut. Peneliti memang benar-benar tertarik untuk lebih mengetahui seluk beluk program yang fenomenal tersebut. Maklum, misalnya program seperti itu di adakan dipesantren atau madratsah, karena memang lembaga-lembaga tersebut berbasis agama, namun ini diadakan di sekolah menengah umum yang umumnya bercorak multi agama dan bercorak kurang memprioritaskan kemampuan-kemampuan siswanya di bidang agama.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mrnggunakan suasana yang dicocokkan dengan situasi, sering dengan suasana santai saat menemui arasumber di rumahnya, namun saat di sekolah, peneliti kadang memakai kondisi formal. Di samping itu, peneliti juga merekam dokumen resmi yang berkaitan dengan BTQ. Sedangkan, waktu yang digunakan peneliti sangat beragam namun di i rencanakan secara sistematis.

⁶⁹ Lexcy Meleong. Op.Op.hlm. 121

Kepada subjek penelitian, peneliti kadang tidak menyatakan situasi sebagai peneliti, dengan harapan bisa mendapatkan data asli atau secara apa adanya. Namun ketika berhadapan dengan kepala sekolah atau guru yang terkait dengan program BTQ ini. Secara otomatis peneliti menyatakan status sebagai peneliti, karena memang prosedur formal terhadap lembaga sekolah demikian.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang. Peneliti mengambil sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena peneliti tertarik dengan budaya keislaman yang begitu terorganisir padahal termasuk sekolah umum yang berkomposisi multi agama.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan program BTQ. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Menurut Lofland yang dikutip oleh Meleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷⁰ Adapun sumber data terdiri dari :

1. Dokumen, dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan oleh peneliti adalah buku induk kegiatan BTQ dan laporan seluruh peserta BTQ di SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang.
2. Hasil observasi, peneliti mengikuti langsung proses implementasi BTQ di SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang.

⁷⁰ Lexy Moleong. Op.Cit.hl. 112.

3. Wawancara, peneliti mewawancarai para responden tentang implementasi program BTQ. Para responden dalam penelitian ini, antara lain : kepala sekolah, waka kurikulum, koordinator BTQ, Guru BTQ dan siswa BTQ.

Setelah data tersebut, peneliti juga masih mendapatkan data lain, data ini dinamakan data sekunder. Data sekunder itu biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya.⁷¹ Data sekunder BTQ diperoleh peneliti langsung dari pihak yang berkaitan, diantaranya : sejarah dan letak geografis sekolah, visi misi sekolah, tujuan sekolah, standar kompetensi lulusan, denah sekolah, dan data individu sekolah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik yang antara lain sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-

gejala yang dihadapi (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi buatan yang harus diadakan.⁷²

Dalam penelitian kualitatif observasi (pengamatan) dimanfaatkan sebesar-besarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam bukunya

⁷¹ Ibid hlm. 85

⁷² Winarso Surakhmad, dasar-dasar dan teknik Research. (Bandung : Tarsio karya, 1990), hlm. 155.

Meleong. Pertama. Pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. ketiga, dapat mencatat peristiwa yang langsung. Keempat, sering terjadi keraguan pada peneliti. Kelima, memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit. Keenam, dalam kasus tertentu pengamatan lebih banyak manfaatnya.⁷³

Dalam observasi ini penulis memilih jenis observasi berperan serta, yaitu penelitian yang mengadakan pengamatan dan mendengar secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁷⁴ Model observasi ini juga dikenal dengan istilah observasi partisipan, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang sedang diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini observasi terutama dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan kegiatan program BTQ (baca tulis al-qur'an). Dalam observasi partisipasi ini, peneliti

Menyediakan buku catatan dan alat penyimpan gambar (kamera digital). Buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan, data-data dari pengamatan tersebut berupa catatan lapangan (field note). Sedangkan alat penyimpan gambar. (camera digital) digunakan untuk

⁷³ Lexy Moleong, Op.Cit.hlm. 125

⁷⁴ Lexy Moleong, Loc.Cit

mengabadikan beberapa momen (peristiwa, perilaku sumber data dan benda-benda tertentu) yang relevan dengan fokus penelitian.

b. Teknik interview

Metode Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁷⁵ sedangkan menurut Meleong “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”⁷⁶ dapat disimpulkan bahwa wawancara yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi-informasi atau keterangan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, Waka kurikulum, koordinator program BTQ, Guru pendamping BTQ dan siswa, dan sumber-sumber lain yang dimungkinkan dapat memberikan informasi. Dalam wawancara ini penulis mengambil data tentang landasan program. Langkah-langkah yang diupayakan, hambatan dan pendukung program.

c. Teknik Dokumenter

Metode dokumenter adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya⁷⁷ dengan menggunakan metode ini penelitian akan data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen atau arsip yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Metode ini digunakan

⁷⁵ Sutrisno Hadi Metode Research, (Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 2004). Hlm : 218

⁷⁶ Lexy Moleong Op Cit hlm 135

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, Op.Cit,hlm. 206

untuk memperoleh data yang berupa dokumen dan arsip yang ada di SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang. Yang meliputi data tentang jumlah guru yang menjadi pembimbing BTQ. Termasuk daftar statistik dan catatan yang berkaitan dengan penelitian.

6. Analisa Data

Suatu langkah yang penting setelah pengumpulan data adalah analisa data sebab dengan analisa data akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan obyek dan hasil yang diteliti. Dalam penelitian, data yang diperoleh sebagian besar adalah data hasil interview dengan semua pihak yang terkait tentang program BTQ di sekolah.

Analisa data menurut Parto sebagaimana yang dikutip oleh Meleong, adalah “proses mengatur aturan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar “sedangkan menurut Faishal,” analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.

Berdasarkan teori-teori di atas, di ambil kesimpulan bahwa maksud dari analisa data adalah proses pemisahan materi (data) penelitian yang telah terkumpul kedalam satuan-satuan elemen-elemen. Atau unit-unit. Data yang diperoleh kemudian di susun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih, mencari sesuai tipe, kelas, urutan, pola atau nilai yang ada.

Teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Analisis datanya dilakukan dengan menggambarkan data

yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Peneliti juga memperhatikan anjuran yang dikemukakan oleh Miles dan Habermas, bahwa ada tanggapan yang dikerjakan dalam analisis data yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verification). Lebih rincinya sebagai berikut ini:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengapstrakan dan transformasi data mentah kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahap reduksi data merupakan laporan data yang diperoleh dari lapangan yang kemudian di pilih hal-hal yang pokok dan dikelompokkan kepada hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Reduksi data artinya data ang telah dikumpulkan disusun secara sistematis, dimunculkan unsur-unsur yang penting sehingga lebih mudah untuk di kendalikan. Reduksi data ini dilakukan secara berkesinambungan, mulai awal hingga akhir kegiatan pengumpulan data di lapangan, bahkan juga sampai penulisan laporan akhir tersusun dengan lengkap. Karena itu, data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif serta dapat dipahami maknanya. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷⁸

Karena itu, untuk dapat mengambil tindakan dan penarikan kesimpulan yang tepat, maka peneliti harus membuat penyajian data, baik dalam bentuk matriks, grafik, network ataupun charts⁷⁹ semuanya itu, dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga peneliti dapat melanjutkan proses selanjutnya menurut saran yang diikhtisarkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.⁸⁰

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan hasil analisis melalui catatan lapangan, baik dari hasil wawancara maupun observasi dan dokumentasi yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan masalah penelitian. Karena itu, peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan yang bersifat longgar dan terbuka dimana pada awalnya mungkin terlihat belum jelas, namun dari sana akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengikat secara kokoh.

⁷⁸ Milles dan Habermas. Analisis data kualitatif tentang metode-metode baru Tjeep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI_Press, 1992), hlm.17.

⁷⁹ Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Bandung : Tarsito, 2002), hlm. 129.

⁸⁰ Milles dan Habermas, Op.Ot.hlm.18

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang terpercaya dan valid maka peneliti menggunakan teknik keabsahan (trustworthnness) data seperti yang disarankan oleh Meleong, yaitu dengan mengadakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat.⁸¹

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan adalah usaha peneliti memperpanjang keikutsweraan dalam melibatkan diri dengan proses implementasi program BTQ. Posisi pengumpulan data menuntut peran serta untuk terjun langsung dalam proses implementasi program BTQ, dengan waktu yang lebih lama tentu nya peneliti lebih bisa memahi segala gejala dalam program BTQ tersebut dengan mendalam dan detail. Setelah peneliti memperoleh banyak informasi tentang data yang diperlukan dalam kurun waktu penelitian , maka peneliti akan menambah waktu keterlibatan peneliti dalam proses keseharian sampai dinyatakan bahwa data yang telah di peroleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahab nya.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pemangatan dalam pengujian keabsahan dilakukan dengan cara mangamati dan mambaca secara carmat sumber data penelitian , sehingga data yang diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan. Ketekunan pengamatan ini dilakukan sebagai upaya peneliti lakukan dengan harapan peneliti dapat melihat data dan

⁸¹ Lexy Moleong, Op.Cit, hlm. 175.

informasi serta fenomena secara lebih cernat, terinci, dan mendalam terkait proses implementasi program BTQ.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari beberapa sudut, kemudian dilakukan verifikasi temuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan teknik sebagai ilustrasi proses yang peneliti lakukan. Triangulasi ini tidak hanya sekedar menilai kebenaran data itu.⁸² Sehingga dengan demikian, peneliti mampu menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang, akan tetapi peneliti memanfaatkan: sumber, metode dan teori,⁸³ Untuk pemeriksaan data sehingga kebenaran data bisa diterima.

d. Pemeriksaan sejawat

Pemeriksaan sejawat ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan rekan-rekan sejawat tentang proses dan hasil penelitian (baik itu hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh), sehingga peneliti mendapat masukan dalam bentuk kritik, saran, arahan dan lain-lain atas kekurangan yang mungkin terjadi dalam melakukan penelitian. Teknik ini mengandung beberapa maksud, diantaranya adalah, agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, kemudian diskusi dengan sejawat ini memberikan kesempatan awal yang baik sebagai bahan pertimbangan berharga bagi proses pengumpulan data selanjutnya, dan analisis data sementara, serta analisis data akhir.

⁸² Nasution, Op.Cit.hlm.116

⁸³ Lexy Meleong, Op.Ot,HLM. 332

8. Tahap-Tahap penelitian

Tahap tahap penelitian yang di maksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Berdasarkan pendapat Bogdan sebagaimana yang dikutip Meleong, penulis membagi tahap penelitian menjadi tiga tahap, antara lain : tahap pra penelitian, tahap kegiatan penelitian, tahap pasca penelitian.⁸⁴

a. Tahap pra-penelitian

Pra-penelitian adalah tahap sebelum berada dlapangan, pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, kegiatan-kegiatan ilmiah dan nn ilmiah dan pengamatan atau yang kemudian merumuskan pemasalahan yang bersifat tentatif dalam bentuk konsep awal, berdiskusi dengan orang-orang tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang ada, menyusun sebuah konsep ide pokok penelitian, berkonsultasi dengan pembimbing untuk mendapatkan persetujuan, menyusun proposal penelitian yang lengkap, perbaikan hasil konsultasi, serta menyiapkan surat izin penelitian.

b. Tahap kegiatan penelitian

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya. Selama berada di lapangan, pada tahap penelitian ini dilakukan kegiatan antara lain menyiapkan bahan-bahan yang yang diperlukan, seperti surat izin penelitian

⁸⁴ Ibid, hlm 85

dari kampus, perlengkapan alat tulis, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data, dan membuat draf awal konsep penelitian.

c. Tahap pasca penelitian

Pasca penelitian adalah tahap sesudah kembali dari lapangan. Pada tahap pasca penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Dan Letak SMP KARTIKA IV-8 MALANG

SMP Kartika IV-8 Malang dahulu dikenal masyarakat dengan sebutan SMP NAROTAMA 1, berdiri sejak tahun 1973 dibawah pembinaan Yayasan Kartika Jaya Koordinator XL. Dim 0833 Ré m 083 Cabang IV Brawijaya, dan telah terakreditasi dengan kwalifikasi "A" (AMAT BAIK). Proses pembelajaran berbasis multi media dengan memanfaatkan teknologi berbasis IT sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

Pada tahun 2005-2011 meraih juara 1 sekolah berprestasi dalam rangka HUT Pesit sekaligus menjadi sekolah percontohan, dan pada saat ini SMP KARTIKA IV-8 Malang berupaya mengembangkan mutu pendidikan menjadi sekolah Berstandart Nasional (SSN).

2. Visi Dan Misi SMP KARTIKA IV Malang

a) Visi

"Terwujudnya Manusia Unggui Yang Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berbudi pekerti luhur, Cakap, Trampil, Berbudaya, Sehat Jasmani dan Rohani".

b) Misi

1. Meningkatkan pengetahuan dan amalan keagamaan
2. Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan budi pekerti.
3. Meningkatkan mutu pendidikan dengan mengembangkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
4. Memberi bekal ketrampilan untuk kehidupan bermasyarakat.
5. Melestarikan nilai-nilai budaya Bangsa berjiwa Nasionalis
6. Membina kesehatan jasmani dan rohani melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

3. SARANA PRASARANA

- Ruang belajar yang nyaman, dilengkapi dengan sarana audio visual
- Ruang perpustakaan dengan referensi buku yang lengkap
- Lab. Komputer dan Internet berAC
- Laboratorium BAHASA
- Ruang OSIS
- KOPERASI siswa
- Ruang Serba Guna
- Mushola
- Studio MUSIK berAC
- Lap. Olah Raga, Atletik, Volley, Basket, Futsal da Tennis Meja
- Ruang Multimedia
- Ruang Animasi
- Bengkel Seni

4. EKSTRA KURIKULER

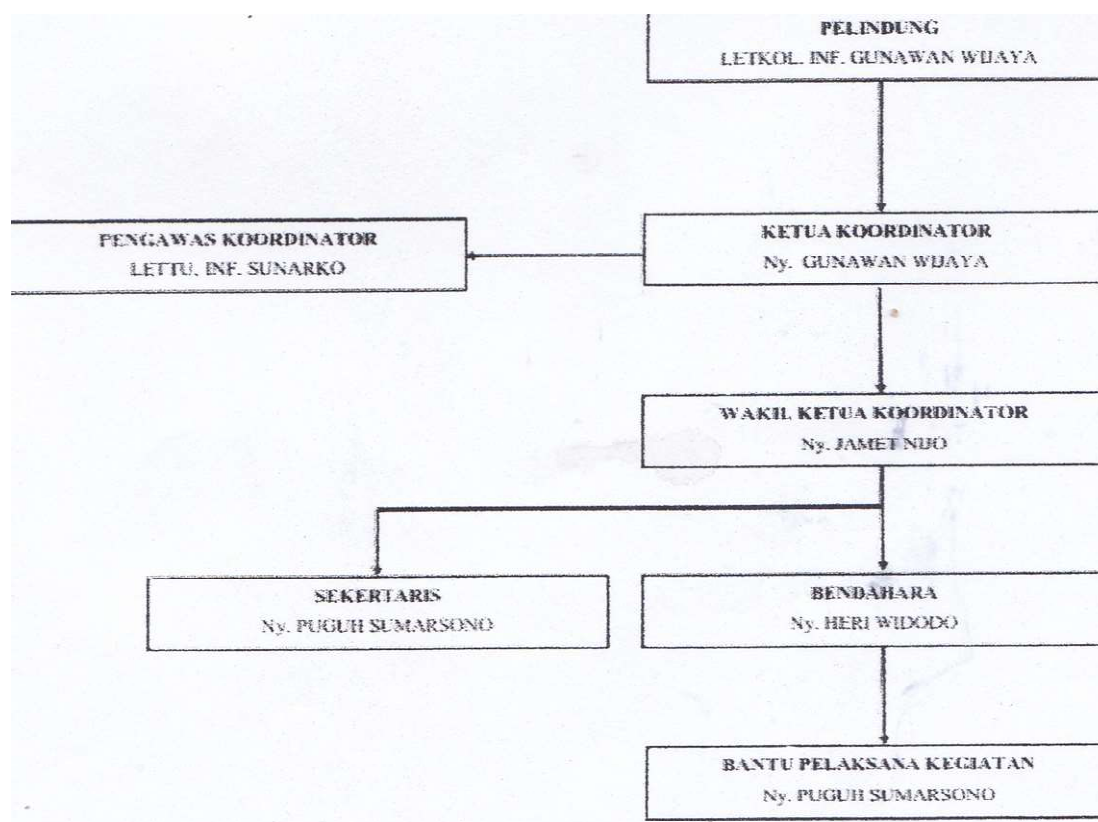
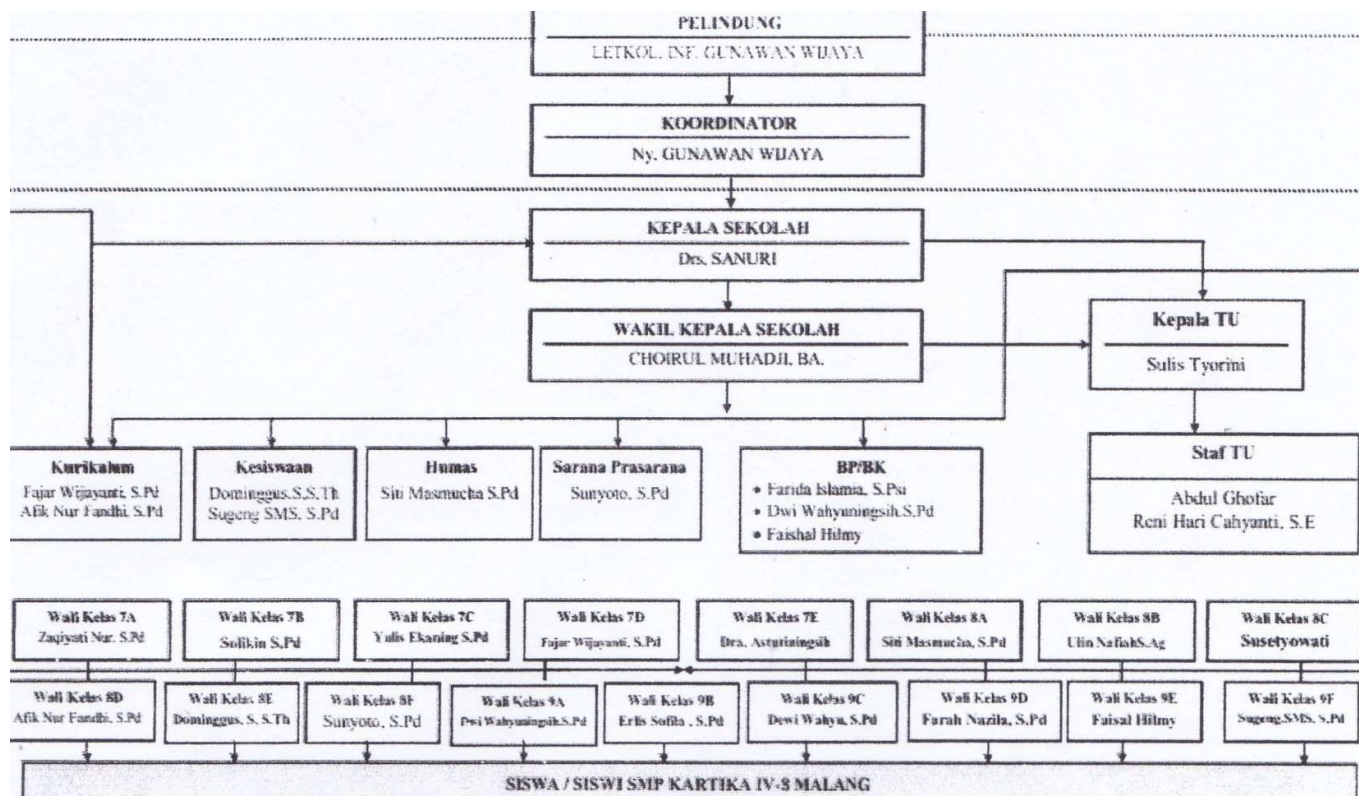
- Animasi
- Bahasa Inggris
- Bahasa Mandarin
- Basket
- Bola Volley
- Catur
- Iqro'/Baca Tulis Al-Qur'an (Wajib di Ikuti)
- Karate KKI
- Komputer Internet
- Paskibra
- Pramuka (Wajib di Ikuti)
- Seni Musik BAND
- Seni Membatik
- Seni Tari
- Sepak Bola Futsal
- Theater
- Sepak Bola
- Terbang Jidor

5. BAGAN STRUKTUR ORGANISASI

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI SMP KARTIKA IV-8

MALANG

TAHUN 2014-2015



B. Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Di SMP Kartika

a. Perencanaan Program

Sudah kita ketahui bersama perencanaan adalah sebuah program dalam menentukan sebuah tujuan melalui tahapan-tahapan yang akan di capai melalui perencanaan inilah pelaksanaan kegiatan dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Dalam perencanaan ini ada sebuah target yang harus dicapai menetapkan tujuan dan mengatur strategi khususnya merumuskan visi misi sehingga kita bisa mengetahui faktor pendukung dan penghambat tercapainya sebuah tujuan tersebut. Yang disini adalah Program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) yang di gagas oleh pimpinan Lembaga SMP Kartika Malang.⁸⁵

"awal mula didirikannya program BTQ ini, bermula dari keinginan saya untuk membesarkan nama sekolah SMP Kartika ini diantaranya adalah menghasilkan output yang berakhlakul karimah mempunyai kepribadian yang islami. saya rasa program ini cocok untuk dijadikan sarana tersebut. Yang akhirnya saya ketemu dengan Ustd Munir beliau adalah teman saya waktu mengajar di SD Kartika akhirnya beliau saya minta untuk mencari tenaga pengajar dan beliau saya minta sebagai koordinator nya, dari situlah kita mulai menyusun program mulai dari jumlah guru pengajar, waktu yang kita butuhkan (yaitu tiap hari jum'at jam 07-08 wib. Sarana prasarananya misal berapa gedung yang kita butuhkan sampai pada metode nya. Kira-kira tahun 2005-2006 kita mulai merintis. jumlah gedung masih 9 ruang itu yang kita gunakan dan untuk metode kita sepakati memakai metode Iqro'. Selain itu kita juga memikirkan masalah dana kita ambil dari BOS dan Amal siswa/siswi di hari jum'at. Karna untuk masalah anggaran dana kita tidak menarik uang pada siswa intinya kita gratiskan"

Dari keterangan Bapak Drs. Sanuri dapat kita tarik kesimpulan sebelum beliau menjalankan program BTQ ini terlebih dulu beliau melakukan perencanaan mulai dari mencari guru pengajar, memperhatikan sarana asarannya hingga jumlah kelas kelengkapan belajar mengajar alat

⁸⁵ Intervie dengan Bapak Kepala Sekolah Drs. Sanuri tanggal 15-05-2015 di meja kerjanya.

peraga, Iqro', Al-Qur'an dan lain-lain). Pada waktu itu yang ditunjuk sebagai koordinatornya adalah Ustd.Munir teman beliau waktu mengajar di SD Kartika. Setelah guru-guru sudah siap baru pak Drs. sanuri menentukan hari dan jam mengajar yang pada waktu itu diputuskan pada hari jum'at jam 07-08 wib.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian juga tidak kalah pentingnya dengan perencanaan pengorganisasian adalah sebagai proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan hasil dari pengorganisasian adalah struktur organisasi.

Dengan adanya Struktur organisasi maka akan terlihat dengan jelas tugas-tugas dan pembagian kerja serta fungsi-fungsi tugas yang berbeda-beda. Seperti yang di ungkapkan Bapak Kepala Sekolah sebagai berikut:

"seperti yang sebelumnya saya katakan, setelah saya beserta guru2 lainnya melakukan perencanaan tahap selanjutnya kita membagi tugas-tugas guru sesuai dengan masing-masing kelas karna pada pelaksanaannya nanti akan di bagi 6 jilid dan dilanjutkan pada kelas Al-Qur'an oleh karna itu perlu disiapkan siapa saja yang akan di tugaskan di masing-masing jilid tersebut, sebagai kepala koordinasi BTQ Ustd Munir"⁸⁶

Dari sini dapat kita fahami bahwa pentingnya pengorganisasian, untuk mengetahui tugas masing masing mulai dari kepala sekolah selaku pimpinan, koordinator selaaku penanggung jawab sampai pada guru-gurunya yang terjun langsung mengajarkan pada siswa siswinya.

⁸⁶ intervie dengan Bapak Kepala Sekolah Drs. Sanuri tanggal 15-05-2015 di meja kerjanya.

c. Pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan dalam pelaksanaan ini di perlukan seorang pemimpin lapangan dalam hal ini adalah koordinator BTQ, setelah melalui tahap perencanaan, pengorganisasian sampai lah sekarang pada tahap pelaksanaan, telah kita ketahui bersama bahwa pelaksanaan adalah suatu tindakan untuk mencapai sebuah tujuan dalam hal ini adalah program BTQ (baca tulis Al-Qur'an) yang bertujuan untuk menghasil kan output siswa yang pandai membaca dan menulis Al-Qur'an serta berakhlak Qur'ani. Berikut hasil intervie dengan Bapak Kepala Sekolah Drs. Sanuri

"program BTQ ini kita laksanakan pada hari jum'at jam 07-08 wib. Untuk ruangan saya kira sudah cukup memadai, alat-alat tulis dan Al-Qur'an juga sebagian sudah kita sediakan Saya rasa itu waktu yang cukup tergantung nanti bagaimana metode dan kreatifitas guru-guru pengajarnya saya harap para guru dapat memaksimalkan waktu yang ada, guru-guru juga sudah saya arahkan agar 5 menit sampai 10 menit awal untuk menyisipkan materi do'a-do'a dan bimbingan akhlak. Namun saya tak lepas sampai dari situ biasanya ikut memantau dengan sekedar jalan-jalan di sekitar kelas kalau ada siswa yang masih berkeliaran di depan kelas saya panggil dan saya kasih peringatan, sesekali saya bertanya pada Ustd Munir tentang perkembangan nya"⁸⁷

Dari paparan beliau dapat kita simpulkan betapa istimewanya program ini karna mendapat perhatian khusus bukan hanya dari kepala sekolah sendiri juga dari kepala yayasan sampai guru dan siswa/siwi mengapresiasi positif program ini.

Berikut hasil interview dengan Ustad Munir selaku koordinator BTQ

"saya sangat mengapresiasi program ini, sejauh yang saya pantau cukup berjalan baik walaupun masih ada beberapa hal yang harus di benahi, pada penerapan metode itu saya serahkan kepada masing2 guru, ada yang klaksikal, baca simak, tulis di papan macam-macam, harapan saya yang penting siswa bisa membaca dan menulis, saya juga sudah intruksikan sebelum memulai pelajaran di harapkan guru memberi materi lain seperti do'a sehari-hari

⁸⁷ Intervie dengan Bapak Kepala Sekolah Drs. Sanuri tanggal 15-05-2015 di meja kerjanya.

dan pembelajaran akhlak 5 sampai 10 menit saya rasa itu sudah cukup. Saya sebagai koordinator biasanya mengelilingi kelas kalau ada anak yang masih keluyuran

saya suruh masuk, kalau ada kelas kosong saya isi, saya kemarin juga pernah ajukan kepada bapak kepala sekolah agar jumlah jam di tambah misalkan 2 x dalam satu minggu iya biar lebih maksimal. Selama ini yang berjalan cukup walaupun ada beberapa kendal tapi kami tetep terus melakukan evaluasi”⁸⁸

Dari hasil interview dengan ustad Munir terlihat beliau sangat mengapresiasi pelaksanaan program BTQ di SMP Kartika. Sejauh yang peneliti ketahui beliau selaku koordinator tidak membatasi metode yang harus diterapkan dalam mengajar beliau menyerahkan sepenuhnya pada guru pengajar karena merekalah yang tahu kondisi kelas dan bagaimana mengkondisikan kelas sebaik mungkin demi tercapainya sebuah tujuan, oleh karena itu supaya dalam kelas kemampuan siswa sama merata siswa di uji/tes dulu sebelum masuk ke jilid-jilid yang telah di tentukan sekolah, siswa di masukkan jili 1,2,3 sesuai kemampuan masing-masing siswa. tugas beliau sendiri sebenarnya adalah mengkafer/membackup kondisi kelas serapi mungkin, misal ada anak yang keluyuran maka tugas beliau memperingati dan apabila ada guru yang tidak masuk maka tugas beliau mengisi kelas yang kosong, selain itu beliau juga bertugas memegang keuangan untuk gaji para guru.

Berikut hasil intervie dengan Bapak Faisal guru agama SMP Kartika Malang.

"saya mendukung penuh adanya program ini, karna memang secara tidak langsung juga membantu saya sebagai guru agama, siswa/siswi jadi ada modal membaca Al-Qur'an. Penialian program ini juga kita masukkan nilai raport, dengan adanya program ini mudah2 han para siswa lebih termotifasi dalam belajar baca tulis Al-Qur'an. Dulu saya juga pernah ikut mengajar BTQ di SD Kartika kalau metode yang saya terapkan dulu saya tulis huruf Arab bergandeng di papan setelah itu saya baca dengan diikuti oleh siswa/i. Intinya apa? dengan sekian banyak siswa harus pintar-pintar mengatur setrategi

⁸⁸ Interview dengan ustid Munir di Rumah beliau tanggal 20-05-2015 di rumah beliau.

untuk memahami siswa/i. Kalau di SMP Kartika Guru2 juga bisa memakai LCD yang tersedia di kelas-kelas untuk di jadikan media pembelajaran”⁸⁹

Beliau berharap agar program ini bisa berjalan maksimal lewat pengalaman beliau mengajar di SD kartika. di harapkan para guru dapat memaksimalkan waktu dan fasilitas yang ada, dengan metode dan kreatifitas yang di miliki oleh para guru. Bila bisa di maksimalkan dengan baik saya yakin dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan.

Berikut hasil intervie dengan pak Ahdi selaku guru peengajar di SMP Kartika Malang.

sebelum mengajar 5 sampai 10 menit pertama saya ajarkan do'a do'a sehari-hari, kadang juga saya selingi pembinaan akhlak. dalam mengajar saya menggunakan baca simak atau klaksikal kadang juga saya tuliskan di papan terus saya bacakan diikuti oleh siswa. Juga sambil saya absen siswa saya suruh maju 1,2 sampai 3 anak. Kalau masalah waktu saya rasa masih kurang waktu 1 jam dengan 30-35 siswa satu kelas. Dalam mengetahui tolak ukur keberhasilan siswa itu bisa saya lihat waktu dia membaca, lancar atau tidaknya kan sudah bisa dilihat dari situ atau lewat beberapa pertanyaan. Tentang masalah jam saran jam nya mungkin di tambah ya begiyulah setiap program pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Tapi paling tidak dengan adanya program ini setdak-tidaknya siswa bisa mengenal Al-Qur'an bahkan membacanya dan menulisnya”⁹⁰

Dari keterangan pak Ahdi dapat kita simpulkan program ini bernilai positif adapun metode yang beliau terapkan adalah baca simak kadang beliau juga menulis di papan yang kemudian diikuti oleh anak-anak, tutur beliau memang kalau kita sudah mengajar waktu 60 menit itu tidak terasa karena selain beliau ajarkan Al-Qur'an beliau juga memberikan pelajaran tambahan seperti do'a sehari-hari, pembinaan akhlak.

⁸⁹ Intervie dengan Bapak Faisal guru agama SMP Kartika tanggal 23-05-2015 di rumah beliau.

⁹⁰ intervie dengan pak Ahdi selaku guru peengajar tanggal 18-05-2015 di kontrakannya.

Berikut hasil intervie dengan Ibu Nur Imamah Faizah Guru pengajar BTQ

di SMP Kartika Malang

"pun metodesaya sendiri sekarang mengajar di kelas Al-Qur'an adapun metode yang saya terapkan adalah baca simak. Nanti saya baca dulu kemudian diikuti oleh anak-anak. Selanjutnya saya tunjuk beberapa anak untuk membaca untuk mengetahui kemampuan perindividu nya, dan untuk masalah waktu saya rasa sebaiknya pihak sekolah bisa menambah jam. Karena waktu satu jam tidak terasa tiba-tiba sudah selesai. Tapi paling tidak dengan adanya program ini saya rasa sangat berdampak positif bagi lingkungan sekolah dan untuk para siswa siswi juga merespon baik program ini, adapun masalah kekurangan dan kelebihan program itu pasti ada tapi tentunya kami akan evaluasi hal tersebut"⁹¹

Dari keterangan Ibu Nur Imamah peneliti menyimpulkan betapa positifnya Keberadaan program ini walaupun ada beberapa kendala misal masalah waktu jam mengajar dll. Namun paling tidak secara tidak langsung dapat menciptakan lingkungan yang islami kekurangan dan kelebihan itu akan menjadi bahan eevaluasi para guru-guru pengajar termasuk bpk Kepala Sekolah Selaku Pimpinan Sekolah SMP Kartika.

Berikut hasil interew dengan siswi-siswi SMP Kartika Malang

"kami setuju dengan program baca tulis al-qur'an yang di adakan pihak sekolah. Adapun kami masih kesulitan dalam membaca panjang pendeknya huruf (bacaan tajwidnya) saya ikut mengaji mulai kelas satu sampai sekarang kelas dua (di rumah kita juga mmengaji di TPQ waktu sore) kadang-kadang kita juga masih bingung masalah harokat. Untuk membaca kami sudah bisa iya walaupun kadang-kadang ada beberapa huruf atau harokat yang masih salah baca"⁹²

Dari hasil interview dengan beberapa siswi tersebut peneliti bisa simpulkan bahwa program ini jelas ada manfaat bagi siswa siswi. Paling

⁹¹ Intervie dengan Ibu Nur Imamah Faizah tanggal 29-05-2015 di rumah beliau.

⁹² Interew dengan siswi-siswi SMP Kartika (EVI, AYU, FERA, IRVAN DAN AZIZ) pada tanggal 22-05-2015 di ruang kelas.

tidak mereka bisa membaca walaupun kadang masih ada beberapa huruf/harokat yang masih salah tapi peneliti rasa ini wajar di alami siswa atau siswi karena mereka memang masih tahap belajar.

Berikut hasil interview dengan siswi Rahmania Fitriani (Al-Qur'an) melalui wawancara beserta nagket tanggal 22-05-2015 di depan kelas.

"programnya sangat baik karna dapat memnambah pengetahuan ilmu agama, selain mengajarkan Al-Qur'an Ustd/Ustdh di sini juga mengajarkan tentang perjalanan Nabi Muhammad, akhlaknya, di beri tahu tentang hari-hari Islam dll. Metode dalam menerangkan juga bagus mudah di fahami, selain itu saya juga bisa mengetahui apa yang belum saya ketahui seperti 5 malam kemuliaan, dan beberapa lagu Islam, dan juga pentingnya hari jum'at, cerita-cerita Abu Bakar dan lain-lain. Tapi pada saat gurunya tidak masuk biasanya ada anak kelas lain yang masuk kelas ini pak dan kadang anak-anak itu kalau gurunya tidak masuk sering keluar kelas sebelum waktunya"

Berikut hasil interview dengan siswi SMP Kartika Malang

"metode yang diterapkan baik pak mudah di fahami, murid jadi lebih aktif, apalagi di rumah tidak ada waktu untuk mengaji jadi dengan adanya program ngaji disini itu sangat bermanfa'at dan menambah wawasan, adapun kita masih kesulitan di bacaan panjang pendeknya pak"⁹³

⁹³ Interview dengan siswi Naza Mega (Iqro') melalui wawancara beserta nagket tanggal 22-05-2015 di depan kelas

Berikut hasil interview dengan siswa SMP Kartika Malang

"Program ini sangat baik karena bisa memahami isi Al-Qur'an dan juga mendidik selain itu juga jadi bisa membaca bahasa Arab"⁹⁴

Dari hasil interview tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa program BTQ di SMP Kartika ini di respont baik oleh siswa dan antusias mengikuti kajian ini juga sangat tinggi dan bermanfaat. Apalagi bagisiswa yang di rumah tidak sempet ngaji di TPQ maka tentunya lebih bermanfaat. Memang kalau di lihat dari keseluruhan rata-rata siswa sudah bisa mmbaca dan menulis walaupun sebagian siswa masih ada yang belum lancar dalam membaca dan menulis. Namun peneliti menyimpulkan itu sangatlah wajar. Namun bukan berarti tidak ada evaluasi siswa/siswi yang tertinggal materi harus mendapat perhatian khusus dadri para pengajar/guru. Sehingga nantinya bisa mengikuti teman-teman yang lainnya. Pada pelaksanaannya pula siswa/siswi selain di ajarkan bea tulis Al-Qur'an juga diajarkan do'a-do'a, cerita-cerita Nabi. Hari-hari Islam maka disinilah pembinaan akhlak secara tidak langsung juga diterapkan.

d. Evaluasi

Sudah menjadi kewajiban untuk mengevaluasi suatu program untuk mengetahui sejauh mana suatu kegiatan atau tujuan tertentu apakah sudah tercapai atau belum, apakah sudah sesuai dengan rencana atau tidak jika tidak mengapa apa penghambatnya dan langkah-langkah apa yang perlu di tempuh selanjutnya. evaluasi ini guna untuk mengetahui kelebihan dan

⁹⁴ Interview dengan siswa Fandra (7B) melalui wawancara beserta nagket tanggal 22-05-2015 di depan kelas

kekurangan yang ada, dalam hal ini adalah program BTQ itu sendiri jadi dalam evaluasi ini harus ada desain evaluasi agar bisa ditentukan apa yang akan dievaluasi, selanjutnya dilakukan pengumpulan data dari beberapa sumber, setelah itu data dikelola dan dianalisis baru setelah itu pelaporan hasil evaluasi.

Berikut hasil intervie dengan Ustad Munir di rumah beliau

"memang sudah menjadi tugas saya untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Dengan di bantu guru-guru yang lain, karena dengan evaluasi ini kita bisa tahu kekurangan dan kelebihan dari proses KBM (kegiatan belajar mengajar). Evaluasi ini biasanya kita lakukan setiap selesai mengajar. Jadi guru-guru tidak langsung pulang kita kumpulkan dulu di mushollah sekedar untuk berbincang, nanti biasanya di situ ada usulan-usulan tentang BTQ itu sendiri, misalkan ada yang kualahan kita kasih dalam satu kelas ada 2 pengajar. Di antaranya isi evaluasi itu adalah menyangkut metode apakah sudah sesuai, pemahaman siswa, kenapa pas waktu jam pelajaran masih ada siswa yang keluyuran, dll".⁹⁵

Dari sini dapat kita fahami betapa penting evaluasi hasil pembelajaran dan ini juga dilakukan di SMP Kartika. peneliti mengamati memang biasanya ada evaluasi yang dilakukan oleh Ustd Munir selaku koordinator BTQ. Sejauh yang peneliti ketahui evaluasi itu menyangkut kegiatan proses pembelajaran, metode, penguasaan kelas, kefahaman siswa, karna memang pada dasarnya beberapa poin itu adalah tolak ukur suksesnya suatu tujuan itu sendiri yaitu menghasilkan output siswa yang bisa membaca dan menulis al-qur'an dengan baik dan benar, serta diimbangi cerminan akhlak siswa siswi yang baik.

⁹⁵ Intervie dengan Ustad Munir tanggal 17-05-2015 di rumah beliau

C. Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Malui Program BTQ Di SMP

Kartika Malang

Program BTQ di SMP Kartika memang cukup membuahkan hasil hal ini dapat kita lihat dari semangat kepala sekolah sampai siswa-siswi yang merespon baik program ini dengan diwajibkannya program ini membawa dampak positif bagi siswa siswi yang awalnya siswa belum bisa membaca Al-Qur'an jadi bisa membaca mulai dari tidak lancar sampai lancar membaca. Dengan variasi metode yang diajarkan guru-guru membuat rata-rata siswa dapat membaca dan menulis Al-Qur'an.

a. Mahkhroj

Dalam masalah mahkroj rata-rata siswa-siswa bisa membaca dan menulis Iqro (Al-Qur'an). Walaupun ada beberapa siswa yang masih kurang lancar dalam membaca dan menulis hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya latar belakang yang berbeda ada beberapa anak yang di rumahnya sudah mengaji sehingga di sekolah tinggal memperdalam atau mengembangkan materi sehingga tidak begitu sulit bagi guru untuk mengajarnya membaca. Namun bagi yang di rumahnya tidak mengaji tentunya dalam memahami materi yang di berikan kan guru daya tangkapnya tidak secepat yang sudah mengaji sehingga tahap belajarnya memang harus dari dasar. Peneliti melihat melalui tanya jawab bahkan peneliti juga ikut terjun langsung mengajar memang pada kenyataannya masih ada beberapa siswa yang belum lancar membaca peneliti diharapkan siswa tersebut harus dapat perhatian khusus supaya bisa menyesuaikan

kemampuan dengan teman-teman yang lainnya. Namun juga ada beberapa siswa yang peneliti ajar langsung juga sudah lumayan bisa membaca namun masih terkendala panjang pendeknya dalam artian bacaan tajwid.

Di sisi lain peneliti juga menemukan anak yang sudah di bilang bisa lancar membacanya. Hal ini terjadi dalam satu kelas kesimpulannya dalam satu kelas yang peneliti amati kemampuan mereka berbeda-beda. Kalau masalah makhroj kebanyakan siswa sudah bisa mmbedakan huruf-huruf hijaiyah walaupun masih perlu bimbingan guru tapi paling untuk ukuran anak SMP sudah bisa di bilang cukup. Terlepas dari beberapa anak yang masih bisa membaca dan masih belum bisa membedakan huru-huruf hijaiyah peneliti rasa ini akan menjadi koreksi kita bersama sebbagai pendidik. Yang tentunya akan di perbaiki dan di cari solusi pemeahannya agar program ini sesuai dengan tujuannya yaitu menghasilkan outpu lulusan SMP yang pandai membaca dan menulis Al-AlQur'an.

b. Tajwid

Dalam pembelajaran Al-Qur'an tentunya tidak lepas dari pembelajaran Tajwid begitu pula di SMP Kartika mereka juga di ajarkan tajwid dasarnya dari hukum nun mati dan tanwin sampai bacaan mat.

Dengan begitu siswa dapat membedakan panjang pendek nya huruf huruf Hijaiyah. Dalam hal ini menurut yang pebeliti amati sebagian besar siswa masih belum bisa membedakan bacaan-bacaan ilmu tajwid. Namun sebagian sudah bisa tentang bacaan tajwid. Dalam pembelajaran tajwid ini peneliti rasa guru-guru harus lebih kreatif dan sabar dalam mengajari.

Karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama mungkin untuk siswa yang memang sudah agak lancar dalam artian mengerti bisa hanya cukup diarahkan. Tapi untuk yang belum lancar ini harus dapat perhatian khusus dalam pengajarannya. Peneliti melihat dengan antusias para siswa-siswi peneliti rasa tidak terlalu sulit mendidik atau memahamkan siswa-siswi tentang materi tajwid ini cuman tinggal bagaimana guru tersebut bisa menguasai kelas dan membuat proses belajar mengajar menjadi semenarik mungkin sehingga proses belajar mengajar menjadi menyenangkan. Dari hasil interview dengan beberapa siswa-siswi memang masih banyak yang terkendala atau belum hafal bacaan-bacaan ilmu tajwid. Tentunya ini akan menjadi koreksi kita bersama yang akan di benahi kekurangan dan kelebihan nya melalui bahan evaluasi.

c. Hafalan

Selain siswa-siswi SMP Kartika di ajarkan membaca menulis Al- Qur'an mereka juga diajarkan untuk menghafal khususnya surat-surat pendek biasanya itu dilakukan di awal sebelum proses pembelajaran Iqro' namun ada juga sebagian guru yang dibacakan di akhir pertemuan (penutup) harapannya supaya siswa bisa membaca/menghafal beberapa surat-surat pendek yang sudah di targetkan pencapaiannya oleh para guru-guru pengajar BTQ di SMP Kartika Malang. Menurut peneliti hafalan ini hampir merata kebanyakan siswa bisa menghafal. Walaupun ada beberapa anak yang masih ketinggalan namun secara umum bisa di katakan cukup berhasil. Guru biasanya menyuruh siswa siswi untuk membaca bersama

baru setelah itu ada beberapa siswa yang di tunjuk untuk membaca/menghafal.

d. Kelancaran

1. Membaca

Dalam membaca kebanyakan siswa siswi SMP Kartika sudah cukup lancar walaupun masih ada beberapa siswa yang belum lancar. Hal tersebut peneliti dapat dari hasil interview sampai ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika peneliti ikut mengajar ada anak yang sudah lancar ada juga yang masih belum lancar.

2. Menulis

Dalam menulis huruf-huruf arab siswa sisi kebanyakan juga sudah bisa menulis karena biasanya para guru menulis di papan dan kemudian siswa juga di ajarkan cara menulis Al-Qur'an yang kemudian di baca bersama-sama. Hal ini peneliti dapat dari hasil interview dan melihat beberapa catatan siswa-siswi SMP Kartika.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. IMPLEMENTASI BTQ DI SMP KARTIKA MALANG

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh hasil wawancara interview, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis dan untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan teknik analisis dan yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan di analisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian.

a. Perencanaan Program BTQ di SMP Kartika Malang

Dalam mencapai sebuah tujuan perencanaan program merupakan suatu yang penting didalam mencapai sebuah tujuan yang maksimal khususnya adalah program BTQ (baca tulis al-qur'an). Karena tidak adanya perencanaan program akan tidak mudah di dalam melaksanakan aktifitasnya, begitu juga dengan perencanaan program di sini sangat berpengaruh

kedudukannya terhadap kelangsungan proses belajar mengajar khususnya program BTQ (baca tulis Al-Qur'an).

Di dalam menyusun sebuah perencanaan program seorang guru atau pihak yang berwenang kepala sekolah dll. Perlu kiranya mengetahui sarana prasarannya, mulai dari gedung yang dipergunakan untuk mengaji, kelengkapan alat-alat tulis, sampai pada kesiapan guru pengajarnya. Hingga pada siswa-siswinya itu sendiri, dengan demikian perencanaan program akan lebih mudah dijalankan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri yang dalam hal ini adalah program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

Hal ini sesuai dengan teori Bintoro Tjokroaminoto dalam Husaini Usman (2008) adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Prajudi Atmosudirjo dalam Husaini Usman (2008) juga berpendapat bahwa perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya.⁹⁶

Dari hasil wawancara dengan Bapak Dr. Sanuri dalam BAB IV bahwasannya perencanaan program sangat penting dilakukan itu kenapa sebelum beliau menjalankan program BTQ ini beliau terlebih dulu memperhatikan sarana prasarannya, mulai dari tempat sampai pada

⁹⁶ Husaini Usman. Manajemen (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hlm. 60

kelengkapan alat-alat tulisnya. Yang kemudian beliau menunjuk koordinator BTQ yaitu ustd Munir, setelah itu di carilah guru pengajar.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwasannya perencanaan program di SMP Kartika Malang sangat baik karena sebelum pelaksanaan di susun konsep sebuah perencanaan program yang nantinya tentu akan berdampak positif terhadap pelaksanaan dan hasil tujuannya.

b. Pengorganisasian Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Kartika Malang

Pengorganisasian dalam mencapai tujuan yang maksimal sangatlah penting di lakukan karena dengan tidak adanya pengorganisasian akan sulit menentukan tugas-tugas masing-masing guru atau staf yang bertanggung jawab di bidangnya. Oleh sebab itu perlu di susun sebuah struktur organisasi.

Di dalam menyusun sebuah organisasi perlu di perhatikan juga beberapa hal diantaranya jumlah pengajar, jumlah siswa, sarana prasarananya yang nantinya akan digunakan sebagai media dalam pembelajaran. setelah kita tentukan jumlah pengajarnya maka kita tinggal membagi tugas masing-masing staf pengajar sesuai dengan bidangnya. Sehingga nanti mereka bisa fokus dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Dengan mengetahui berapa jumlah siswa kita akan tahu berapa pengajar yang kita butuhkan.

Hal ini sesuai dengan Teori James D. Mooney (1974) 78 mengutarakan bahwa organisasi adalah setiap bentuk kerja sama manusia untuk mencapai tujuan bersama. ⁹⁷ Hal ini juga di ungkapkan oleh Drs. Dydiet Hardjito, M.Sc organisasi adalah kesatuan sosial yang di koordinasikan secara sadar yang memungkinkan anggota mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai melalui individu secara terpisah ⁹⁸

Dalam BAB IV juga sudah di jelaskan cara pengorgaisasian di SMP Kartiaka Malang Dalam hal ini bahwasannya dapat dikatakan pengorganisasian di SMP Kartika bisa di katakan baik karena memang sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar sudah disiapkan terlebih dahulu guru-guru pengajarnya, tugas-tugasnya serta kesiapan dalam mengajar. Hal ini tentunya membuat proses pembelajaran akan lebih berjalan maksimal. Karena dengan terbentuknya struktur organisasi akan membuat tugas dan tanggung jawab masing-masing guru lebih terarah.

c. Pelaksanaan Program BTQ Di SMP Kartika Malang

Pelaksanaan adalah suatu tindakan untuk mencapai sebuah tujuan dalam hal ini adalah program BTQ (baca tulis Al-Qur'an) yang bertujuan untuk menghasil kan output siswa yang pandai membaca dan menulis Al-Qur'an serta berakhlak Qur'ani. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, dalam pelaksanaan seorang koordinator BTQ Ustd Munir, bertugas untuk

⁹⁷ Nasrul Syakur Chaniago, Manajemen Organisasi, Bandung: citapustaka Media Perintis, 2011, Mesiono, Manajemen dan Organisasi, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010, hal 39
hal 18-19

⁹⁸ Mesiono, manajemen dan organisasi, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2010, hal 39

mengondisikan tugas-tugas dan kesiapan para guru pengajar mulai dari kesiapan bahan ajar sampai pada kelengkapan sarana prasarannya.

Seperti yang di kemukakan oleh George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.⁹⁹

Dalam BAB IV juga sudah di jelaskan tentang pelaksanaan program Baca Tulis Al-Al-Qur'an di SMP Kartika Malang. Yang Dalam pelaksanaanya program BTQ di SMP Kartika di laksanakan di hari Jum'at mulai jam 07-08 wib, dan di koorsinatori oleh Ustad Munir, selaku koordinator beliau bertugas mengkondisikan para guru, mengkondisikan kelas, adapun metode yang diterapkan itu tergantung pada masing-masing guru ada yang klaksikal, baca simak, sistem berkelompok, metode Ummi, Iqro' dll. Yang tentunya membuat proses pembelajaran menjadi bervariasi bergantung pada kreatifitas para pengajarnya.

⁹⁹ George R. Terry dan Leslie, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), halm. 9.

d. Evaluasi Program BTQ di SMP Kartika Malang

Evaluasi ini guna untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada, dalam hal ini adalah program BTQ itu sendiri jadi dalam evaluasi ini harus ada desain evaluasi agar bisa di tentukan apa yang akan di evaluasi, selanjutnya dilakukan pengumpulan data dari beberapa sumber, setelah itu data dikelolah dan di analisis baru setelah itu pelaporan hasil evaluasi.

Tujuan Mengevaluasi suatu program untuk mengetahui sejauh mana suatu kegiatan atau tujuan tertentu apakah sudah tercapai atau belum, apakah sudah sesuai dengan rencana atau tidak, jika tidak mengapa apa penghambatnya dan langkah-langkah apa yang perlu di tempuh selanjutnya.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Kurikulum dan Pembelajaran evaluasi adalah suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.¹⁰⁰

Di SMP Kartika dalam mengevaluasi program BTQ ini dipimpin oleh Ustad Munir selaku koordintor BTQ. Yang sudah peneloiti jelaskan dalam Bab IV. Di mana Evaluasi biasanya dilakukan setelah proses belajar mengajar, peneliti mengamati memang biasanya ada evaluasi yang dilakukan oleh Ustd Munir selaku koordinnator BTQ. Sejauh yang peneliti ketahui evaluasi itu menyangkut kegiatan proses pembelajaran, metode,

¹⁰⁰ Hamalik Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran, Ed. 1 Cet. 9, Jakarta; Bumi Aksara, 2009

penguasaan kelas, kefahaman siswa. Tentunya hal tersebut akan menjadi tolak ukur kemampuan siswa dalam segi baca tulis dan hasil pembinaan akhlak itu sendiri khususnya.

B. Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Aqur'an Melalui Program BTQ

a. Kemampuan Siswa-Siswi SMP Kartika dalam hal Makhrojul huruf

Makhrojul huruf adalah merupakan tempat keluarnya huruf dalam melafalkan huruf al-Qur'an. Pengertian makhraj dari segi bahasa adalah tempat keluar. Sedangkan dari segi istilah makhraj diartikan tempat keluarnya huruf. Mengetahui tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah adalah sangat penting karena hal ini menjadi dasar dalam melafadkan huruf hijaiyyah secara benar.

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa makhraj merupakan tempat keluarnya huruf-huruf yang sudah ditentukan yaitu uruf hijaiyyah, dimana dalam membaca al-Qur'an makhrojul Qur'an harus diketahui dan benar-benar dipahami dalam rangka untuk menciptakan bacaan al-Qur'an yang baik dan benar.¹⁰¹

Di dalam BAB IV juga sudah dijelaskan tentang kemampuan siswa/siswi dalam hal makhroj. Membaca Al-Qur'an memang harus memperhatikan Maghroj, karena di situ bisa menjadi tolak ukur bisa tidaknya siswa membaca Al-Qur'an.

¹⁰¹ <http://dinulislami.blogspot.com/2013/06/pengertian-makhraj.html>

Sejauh yang peneliti amati rata-rata siswa sudah bisa membaca dan mengenal huruf-huruf Hijaiyah. Makhroj nya pun bisa di bilang baik walaupun masih ada beberapa siswa yang kurang lancar dan masih kesulitan dalam hal makhroj tentunya mereka akan di bina dan diberi perhatian khusus oleh pelajar BTQ di SMP Kartika.

b. Kemampuan Siswa Siswi Kartika Dalam Hal Tajwid

Dalam mempelajari Al-Qur'an memang tidak lepas dari ilmu tajwid oleh karena itu orang yang mempelajari Al-Qur'an harus di ikuti belajar ilmu tajwid. Agar bisa membaca panjang pendeknya Huruf dengan benar.

Arti Tajwid secara bahasa adalah membaguskan atau memperindah, sedangkan secara pengertian istilah adalah kaidah atau tatacara membaca Al qur'an dengan sebaik-baiknya. Tujuan dari ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al qur'an dari kesalahan dan perubahan serta menjaga lisan dari kesalahan membaca Al qur'an.

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah fardhu kifayah, maksud fardhu kifayah disini adalah kewajiban yang harus ditunaikan minimal dikerjakan oleh satu orang maka lepaslah kewajiban semua orang disuatu tempat. Walaupun hukum mempelajari tajwid fardhu kifayah tetapi hukumnya membaca Al qur'an dengan tajwid adalah fardhu 'ain yaitu wajib bagi semua orang islam. Maksudnya fardhu 'ain disini adalah setiap orang islam wajib membaca Al qur'an sesuai dengan ketentuan dan kaidah

tajwid tetapi tidak harus mengetahui nama dan hukum tajwidnya secara detil dan mendalam.¹⁰²

Hal ini lah yang diperhatikan betul oleh para pengajar di SMP kartika Malang untuk lebih rinci penjelasannya bisa di lihat di BAB IV.

c. Hafalan Siswa-Siwi di SMP Kartika Malang

Metode hafalan (makhfudzat) adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufradat) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah

Kata menghafal juga berasal dari kata **حفظ يحفظ حفظا** yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi.¹⁰³ Dalam kamus Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me-menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat¹⁰⁴

Dalam praktiknya di SMP Kartika Siswa Siswi di latih untuk mnghafal surat-surat pendek dan beberapa bacaan tajwid. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat di BAB IV.

¹⁰² <http://www.masuk-islam.com/pengertian-ilmu-tajwid-dan-hukum-mempelajari-ilmu-tajwid.html>

¹⁰³ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuhryah, 1990,

¹⁰⁴ Desy anwar, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Amelia, 2003, cet. 1, hlm. 318. cet.II, hlm. 105

Selain di ajarkan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa siswi SMP Kartika juga diajarkan hafalan do'a sehari-hari dan juga surat-surat pendek yang tentunya ini sangat bermanfa'at bagi mereka di dalam aktifitas nya di lingkungan masyarakat. Sejauh yang peneliti lihat rata-rata siswa dapat menghafal do'a-do'a serta surat-surat pendek yang di ajarkan oleh para guru. Selain itu juga di selingi cerita-cerita para Nabi sehingga kondisi kelas menjadi agak menyenangkan dan antusias siswa bertambah. Dan juga menambah wawasan mereka tentang materi keislaman.

d. Kelancara membaca dan menulis Siswa Siswi di SMP Kartika Malang

Membaca dan menulis sangatlah berkaitan erat, Menulis merupakan aktivitas yang dilakukan manusia untuk menamahi wawasan.

Bukan hanya menambah wawasan, membaca juga melatih otak, Meningkatkan keterampilan komunikasi, memberdayakan diri.

Pengertian yang sempit yaitu pengertian yang menganggap membaca itu sebagai proses pengenalan symbol-simbol tertulis. Dalam pengertian membaca, pengertian yang sempit ini dapat diamati jejak-jejaknya pada pelaksanaan pengajaran membaca yang mengutamakan penguasaan mekanisme membaca dalam membina siswa.¹⁰⁵

Dari sini dapat kita lihat betapa pentingnya kemampuan membaca dan menulis, inilah yang sekarang masih menjadi pusat perhatian di SMP

¹⁰⁵ * <http://catatanpenghayal03.blogspot.com/>

Kartika dalam mengajrkan kepada muridnya melalUI Program BTQ (baca tulis al-qur'an). Keterangan lengkapnya bisa di lihat di BAB IV.

Yang di mana Untuk kelancaran membaca dan menulis rata-rata siswa-siswi sudah cukup di katakan bisa. Kesimpulan ini peneliti dapat dari hasil interview dengan siswa-siswi. Disertai melihat beberapa buku catatan siswa. Walaupun masih ada beberapa siswa yang belum lancar. Bahkan peneliti ikut langsung mengikuti proses pembelajaran.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data disampaikan bahwa Implementasi program BTQ di SMP Kartika di mulai dari beberapa tahap yaitu:

1 Perencanaan

- Mempersiapkan Sarana prasarana, mulai dari ruangan kelengkapan alat tulis dil
- Menyiapkan guru-guru pengajar
- Menyiapkan metode-metode pembelajaran

2 Pengorganisasian

- Membagi tugas-tugas masing-masing guru sesuai dengan kelas/jilid

3 Pelaksanaan

- Program BTQ di SMP Kartika dilaksanakan hari jum'at jam 07:00- 08:00 wib
- Metode yang diterapkan bermacam-macam sesuai dengan kreatifitas pengajar
- Lima-10 menit sebelum Pembelajaran di mulai siswa/i di ajarkan do'a sehari-hari, surat-surat pendek dan terkadang di isi cerita para Nabi.

d. Evaluasi

- Evaluasi di lakukan setelah proses pembelajaran selesai
- Koordinator BTQ menampung anspirasi/ide gagasan dari para guru BTQ. Misalkan masalah metode, pengondisian kelas, sarana prasarana dll. Yang kemudian di cari solusi bersama.

2. Peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dengan program BTQ di SMP

Kartika dapat dikatakan cukup berhasil. Siswa yang sebelumnya blum bisa membaca al-Qur'an sekarang rata-rata siswa dapat membaca dan menulis dengan baik.

a. Dalam hal Makroj

- Rata-rata siswa-siswi sudah bisa membedakan huruf-huruf hijaiyah beserta cara melafadkannya.

b. Tajwid

- Rata-rata siswa/i bisa membedakan panjang pendeknya huruf siswa/i mengenanl dasar-dasar bacaan tajwid seperti hukum nun mati dan tanwin

c. Hafalan

- Rata-rata siswa mapu menghafal surat-surat pendek dan hafal do'a sehari-hari

d. Kelancaran Membaca dan Menulis

- Rata-rata siswa mampu meBaca dan menulis lqro'/Al-Qur'an sesuai dengan kelas/jilid masing-masing

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan kepada seluruh komponen program BTQ di SMP Kartika Malang, dengan tidak mengurangi rasa hormat, semoga masukan-masukan di bawah ini bermanfaat untuk kebaikan dan pengembangan BTQ.

1. Hendaknya ada yang mengondisikan siswa yang keluar di jam pelajaran BTQ, biasanya memang di kondisikan oleh koordinator, namun peneliti melihat masih ada beberapa siswa/siswi yang keluar kelas pada saat jam pelajaran BTQ sehingga harus ada yang membantu koordinator mengondisikan siswa/siswi.
2. Untuk Pembina BTQ hendaknya sesekali menggunakan fasilitas multimedia seperti LCD yang tersedia di sekolah.
3. Jumlah guru hendaknya di sesuaikan dengan kondisi jumlah siswa.
4. Untuk siswa yang masih kurang lancar membaca dalam artian keinggalan dari teman-temannya lain di harapkan mendapat perhatian khusus.
5. Untuk siswa, haruslah lebih semangat dalam belajar Al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Qardhawi, Yusuf Berinteraksi dengan Al Qur'an (Bandung: Mizan, 1998)
- Al Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara, Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971)
- Tholhah Hasan, Muhammad Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia (Jakarta: Lantabora Press, 2004)
- Daradjat, Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan bintang, 1993)
- Abd. Rahman, Dudung 350 Mutiara Hikmah dan Sya'ir Arab (Bandung: Media Qalbu, 2004)
- Uhbiyati, Nur Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: C.V. Pustaka Setia, 1997)
- Endermoko, Eko Tesaurus Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia, 2007)
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan terjemahnya (jakarta: CV, Penerbit J-ART. Anggota IKAPI)
- Nassiruddin Al-Albani. Muhammad Shahih Sunan At-Tirmidzi (JAKARTA: PUSTAKA Azxam Anggota IKAPI DKI, 2007)
- Zuhairini, Metodologi Peneletian Agama (Solo: Ramdani, 1983)
- Syarifudin, Ahmad Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an (Jakarta: Gema insani, 2004)
- Nawawi, Imam Adab Mengajarkan al-Qur'an (jakarta: Hikmah, 2001)
- Nawawi, Imam Bersanding dengan al-Qur'an (Bogor: pustaka Ulil Albab, 2007)
- Zarkasyi, merintis pendidikan TKA (semarang: 1987)
- H.R. Taufiqurrahman. MA. Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi, (Malang, IKAPIQ Malang, 2005)
- Farid Maksum dkk.1992. Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdhiyah. (Tulungagung. LP Ma'arif, 1992)
- Mukhtar, Materi Pendidikan Agama Islam., (Jakarta, Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: Universitas Terbuka 1995)
- Zarkasyi. 1987. Merintis Qiroaty pendidikan TKA. (Semarang)

- Drs. HM. Budiyanto, Prinsip-prinsip Metode Buku Iqro', Team Tadarus AMM, Yogyakarta, 1995
- <https://lailaallatief.wordpress.com/2014/10/10/pengertian-perencanaan-planning-dan-langkah-langkahnya/> (05 05 2015)
- <http://prachmabuana.blogspot.com/2013/11/pengertian-pengorganisasian-organizing.html>
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2205936-pengertian-pelaksanaan-actuating>
- <http://www.pengertianahli.com/2014/03/pengertian-evaluasi-apa-itu-evaluasi.html>
- Sugiono, memahami penelitian kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Moleong, Lexy metode penelitian kualitatif, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007).
- Azwar, Saifuddin Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Arikunto, Suharsini Prosedur penelitian. Suatu pendekatan praktek (Jakarta: Rineka Cipta 2002)
- Furchan, Arif Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Surakhmad, Winarso dasar-dasar dan teknik Research. (Bandung: Tarsio karya, 1990)
- Hadi, Sutrisno Metode Research, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2004)
- Milles dan Habermas. Analisis data kualitatif tentang metode-metode baru Tjeep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI_Press, 1992)
- Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Bandung: Tarsito. 2002)
- Usman, Husaini Manajemen (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Syakur Chaniago, Nasrul Manajemen Organisasi, Bandung citapustaka Media Perintis, 2011

- Mesiono, Manajemen dan Organisasi, Bandung Citapustaka Media Perintis, 2010
- George R. Terry dan Leslie, Dasar-dasar Manajemen, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012)
- Oemar, Hamalik Kurikulum dan Pembelajaran, Ed. 1 Cet. 9, Jakarta; Bumi Aksara, 2009
- <http://dinulislami.blogspot.com/2013/06/pengertian-makhraj.html>
- <http://www.masuk-islam.com/pengertian-ilmu-tajwid-dan-hukum-mempelajari-ilmu-tajwid.html>
- Yunus, Mahmud Kamus Arab-Indonesia, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuhryah, 1990, cet.II,
- anwar, Desy Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Amelia, 2003, cet. 1



DEPARTEMEN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI
MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN

Jl. Gajayana 50 Malang Tlpn. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Dahlan
NIM/Jurusan : 08110272/Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Muhamad Amin Nur, MA
Judul Skripsi : Implementasi Program Baca Tulis Al-
Qur'an (BTQ) Dalam Meningkatkan
Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa
Di SMP Kartika IV-8 Blimbing Malang

No	Tanggal	Hal Yang Di Konsultasikan	Tanda Tangan
1.	18 Mei 2015	Konsultasi BAB I, II, III	A
2.	27 Mei 2015	Konsultasi BAB II, III, IV	A
3.	16 Juni 2015	Konsultasi BAB IV, V	A
4.	17 Juni 2015	Konsultasi BAB IV, V, VI	A
5.	18 Juni 2015	KONSULTASI BAB V, VI	A

Malang, 18 Juni 2015



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.1965031998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>, email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2333/2013
Lampiran : 1 (satu) berkas proposal skripsi
Perihal : **Penelitian**

11 Desember 2013

Kepada :
Yth. Kepala SMP Kartika IV-8
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muhammad Dahlan
NIM : 08110272
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : Ganjil, 2013/2014
Judul Skripsi : **Implementasi Program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)
Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-
Qur'an Siswa di SMP Kartika IV-8 Malang**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/menyusun skripsi yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



Certificate No. ID08/1219



YAYASAN KARTIKA JAYA
SMP KARTIKA IV-8 MALANG

TERAKREDITASI "A"

NSS: 204056103051 NPSN: 20539732

smpkartika48-mlg.sch.id

Jln. A. Yani 95 Telp. (0341) 491216 Malang 65125

email:info_smpkartika48@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor :045.2/790/420.304.SMP Kartika IV-8/VI/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Sanuri
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat Tugas : SMP Kartika IV-8 Malang
Alamat Tugas : Jl. A. Yani No 95 Malang

Dengan ini menerangkan :

Nama : Muhammad Dahlan
NIM : 08110272
Judul Penelitian : "Implementasi Program Baca Tulis Al-Quran (BTQ) Dalam
Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Siswa di SMP
Kartika IV-8 Malang"

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMP Kartika IV-8 Malang.
Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kebijaksanaanya kami
sampaikan terima kasih.

Malang, 17 Juni 2015

Kepala Sekolah



Drs. SANURI

BIODATA MAHASISWA

Nama : Muhammad Dahlan
NIM : 08110272
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 08-08-1987
Fak./Jur./Prog. Study : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan
Agama Islam / Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2008
Alamat Rumah : Jl. Kyai Poarseh Jaya, BumiAyu
Gg. Sawi RT 03 RW 01

Malang, 18 Juni 2015

Mahasiswa



Muhammad Dahlan